



**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP  
LABA OPERASIONAL  
(Studi Empirik Pada Bank Umum Di Indonesia  
Periode 2002 – 2011)**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Manajemen**

**Disusun Oleh:  
Dian Purnamasari  
016760799**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JAKARTA  
2012**

**ABSTRAK**

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Laba Operasional (Studi Empirik Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2002-2011)

Dian Purnamasari

Universitas Terbuka

dian.ut.20111@gmail.com

Kata Kunci : Laba Operasional, BOPO, LDR, NIM, NPL, Regresi Data Panel

Bank sebagai lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana masyarakat, memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang berasal dari penyaluran kredit. Besar kecilnya laba yang diperoleh, mencerminkan kinerja serta kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimilikinya, khususnya laba operasional yang mencerminkan tingkat efisiensi dan efektifitas bank dalam mengelola operasionalnya. Tingkat kesehatan bank merupakan salah satu skala penilaian untuk mengukur kinerja suatu bank berdasarkan laporan keuangan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap laba operasional bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia periode 2002-2011.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2002-2011 yang diklasifikasikan ke dalam 6 jenis bank umum. Ada 7 variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pemenuhan PPAP), sedangkan Laba Operasional sebagai variabel dependen. Metode analisis data menggunakan uji analisis regresi data panel dengan model estimasi *Fixed Effect*, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu program Eviews6.0.

Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan, LDR berpengaruh positif signifikan, NIM berpengaruh positif tidak signifikan, NPL berpengaruh negatif signifikan, NPM berpengaruh positif tidak signifikan, CAR berpengaruh negatif signifikan dan Pemenuhan PPAP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Laba Operasional. Sedangkan hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan  $R^2$  sebesar 0,9638. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas operasionalnya dari segi laba operasional.

**ABSTRACT**

The Effect of Bank Soundness Rate to Operating Profit (Empirical Study of the Commercial Banks in Indonesia Period 2002-2011)

Dian Purnamasari

Universitas Terbuka

dian.ut.20111@gmail.com

Keywords : Operating Profit, Bank Soundness Rate, BOPO, LDR, NIM, NPL, NPM, CAR, Fulfillment PPAP, Panel Data Regression Analysis

Bank as a financial institution that serves the public to raise funds, has a goal to earn profits from lending. The size of the profits derived, reflecting the bank's performance and ability to utilize its own funds, particularly operating profit reflects the level of efficiency and effectiveness in managing bank operations. Bank soundness is one of a rating scale to measure the performance of a bank based on its financial statements. This study aimed to analyze the effect of bank soundness rate of the operating profit of commercial banks operating in Indonesia during 2002-2011.

The sample in this study is a company registered in Banking Bank Indonesia during 2002-2011 were classified into 6 types of banks. There are 7 independent variables examined in this study are: Operating Expenses Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Capital Adequacy ratio (CAR), and the Allowance for Earning Assets Fulfillment (Fulfillment PPAP), while operating profit as the dependent variable. The method of data analysis using panel data regression analysis testing with Fixed Effect estimation model, the classic assumption test, and test hypotheses using tools Eviews6.0 program.

The results of t-test showed that BOPO has a significant negative effect, LDR has a significant positive effect, NIM has a not significant positive effect, NPL has a significant negative effect, NPM has a not significant positive effect, CAR has a significant negative effect and Fulfillment PPAP has a not significant positive effect to Operating Profit. While the F test results indicate that together all the independent variables significantly influence the dependent variable with  $R^2$  of 0,9638. The results of this research can be considered for the management of commercial banks operating in Indonesia to improve operational efficiency and effectiveness in terms of operating profit.

UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI: MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Laba Operasional (Studi Empirik Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2002 – 2011)*" adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.  
Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, 15 Desember 2012

Yang Menyatakan



(Dian Purnamasari)  
NIM : 016760799

### LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Laba Operasional  
(Studi Empirik Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2002 – 2011)

Penyusun TAPM : Dian Purnamasari  
NIM : 016760799  
Program Studi : Magister Manajemen  
Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Desember 2012

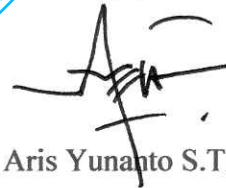
Menyetujui :

Pembimbing II,



Dr. Taufani C. Kurniatun, M.Si


Pembimbing I,




Dr. Aris Yunanto S.TP., M.S.E

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana

  
Suciati, M.Sc., Ph.D  
NIP. 19520213 198503 2 001

Ketua Bidang Ilmu

  
Maya Maria, SE. MM  
NIP. 19720501 199903 2 003



UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN

PENGESAHAN

Nama : Dian Purnamasari  
NIM : 016760799  
Program Studi : Magister Manajemen  
Judul Tesis : Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Laba Operasional  
(Studi Empirik Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 2002-2011)

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana,  
Program Studi Magister Manajemen, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Sabtu / 15 Desember 2012  
W a k t u : 08.00 – 10.00 Wib

dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji: Ir. Adi Winata, M.Si

Tandatangan .....

Penguji Ahli: Dr. Dewi Hanggraeni S.E., M.BA

Tandatangan .....

Pembimbing I: Dr. Aris Yunanto S.TP., M.S.E

Tandatangan .....

Pembimbing II : Dr. Taufani C. Kurniatun, M.Si

Tandatangan .....

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM (Tesis) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai perkuliahan sampai pada penulisan penyusunan TAPM ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka Ibu Suciati, M.Sc., Ph.D;
- (2) Kepala UPBJJ-UT Jakarta Bapak Ir. Adi Winata, M.Si selaku penyelenggara Program Pascasarjana;
- (3) Pembimbing I Bapak Dr. Aris Yunanto S.TP, M.S.E dan Pembimbing II Ibu Dr. Taufani C.Kurniatun, M.Si yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini;
- (4) Kabid Magister Manajemen Ibu Maya Maria, SE, MM selaku pe nanggung jawab program Magister Manajemen;
- (5) Seluruh Dosen program Magister Manajemen yang telah mengajar dan membagi ilmu serta pengalamannya;
- (6) Seluruh staf UT UPBJJ Jakarta atas bantuannya selama perkuliahan;
- (7) Orang tua dan kedua kakak saya yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral;
- (8) Rekan-rekan di Bank Muamalat Cabang Cianjur yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan;
- (9) Rekan-rekan MM angkatan 2011/1 yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan TAPM ini;
- (10) Dan empat orang musisi berbakat, CNBLUE yang telah menemani saya dengan lagu-lagu pembangkit semangat selama perjalanan Cianjur-Jakarta dari awal perkuliahan hingga akhir penulisan TAPM

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu

Jakarta, 15 Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak .....	i
Lembar Persetujuan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vi
Daftar Gambar .....	x
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Bagan .....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Perumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
1. Kegunaan Teoritis .....	9
2. Kegunaan Praktis .....	10
BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Kajian Teori .....	11
1. <i>Going Concern Theory</i> .....	11
2. Teori Laba Efisiensi Manajerial .....	12
3. Laba Operasional .....	12
4. Tingkat Kesehatan Bank .....	14
5. Rasio Keuangan .....	17
a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) .....	15
b. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) .....	18
c. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) .....	19



d. <i>Net Performing Loan</i> (NPL) .....	20
e. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) .....	21
f. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) .....	22
g. Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pemenuhan PPAP) .....	23
6. Efisiensi Bank .....	24
a. Konsep Efisiensi Bank .....	24
b. Pengukuran Efisiensi Bank .....	25
7. Efektivitas Bank .....	26
B. Penelitian Terdahulu .....	27
C. Kerangka Berpikir .....	33
1. Pengaruh BOPO Terhadap Laba Operasional .....	33
2. Pengaruh LDR Terhadap Laba Operasional .....	34
3. Pengaruh NIM Terhadap Laba Operasional .....	35
4. Pengaruh NPL Terhadap Laba Operasional .....	36
5. Pengaruh NPM Terhadap Laba Operasional .....	37
6. Pengaruh CAR Terhadap Laba Operasional .....	37
7. Pengaruh Pemenuhan PPAP Terhadap Laba Operasional .....	38
8. Pengaruh BOPO, LDR, NIM, NPL, NPM, CAR, Dan Pemenuhan PPAP Secara Bersama-sama Terhadap Laba Operasional .....	38
D. Definisi Operasional .....	41
 BAB III   METODOLOGI PENELITIAN .....	 42
A. Tahapan Penelitian .....	42
B. Jenis Penelitian .....	43
C. Jenis dan Sumber Data .....	43
D. Populasi dan Sampel .....	43
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	44
F. Metode Analisis Data .....	44
1. Data Panel .....	44

2. Pengujian Pemilihan Model .....	48
3. Uji Asumsi Klasik .....	50
a. Uji Normalitas .....	50
b. Uji Multikolinieritas .....	51
c. Uji Heteroskedastisitas .....	52
d. Uji Autokorelasi .....	53
4. Uji Hipotesis .....	55
a. Uji t .....	55
b. Uji F .....	56
c. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	57
 BAB IV    TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....	 59
A. Temuan Penelitian .....	59
1. Gambaran Umum Industri Perbankan Di Indonesia ...	59
2. Gambaran Umum Objek Studi .....	60
3. Gambaran Umum Variabel Penelitian .....	62
4. Hasil Uji Hipotesis .....	70
B. Pembahasan .....	73
1. Pengaruh BOPO Terhadap Laba Operasional .....	73
2. Pengaruh LDR Terhadap Laba Operasional .....	74
3. Pengaruh NIM Terhadap Laba Operasional .....	76
4. Pengaruh NPL Terhadap Laba Operasional .....	77
5. Pengaruh NPM Terhadap Laba Operasional .....	78
6. Pengaruh CAR Terhadap Laba Operasional .....	79
7. Pengaruh Pemenuhan PPAP Terhadap Laba Operasional .....	80
C. Implikasi Penelitian .....	82
 BAB V    SIMPULAN DAN SARAN .....	 86
A. Simpulan .....	86
B. Saran .....	87
1. Saran Manajerial .....	87

2. Saran Penelitian Selanjutnya .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	90

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1.1 : Kurva Laba Operasional dan Kredit .....	3
Gambar 4.1 : Grafik Laba Operasional .....	64
Gambar 4.2 : Grafik BOPO .....	65
Gambar 4.3 : Grafik LDR .....	66
Gambar 4.4 : Grafik NIM .....	67
Gambar 4.5 : Grafik NPL .....	67
Gambar 4.6 : Grafik NPM .....	68
Gambar 4.7 : Grafik CAR .....	69
Gambar 4.8 : Grafik Pemenuhan PPAP .....	69

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	: Kriteria Peringkat BOPO .....	18
Tabel 2.2	: Kriteria Peringkat LDR .....	19
Tabel 2.3	: Kriteria Peringkat NIM .....	19
Tabel 2.4	: Kriteria Penilaian NPL .....	20
Tabel 2.5	: Kriteria Peringkat NPM .....	21
Tabel 2.6	: Kriteria Peringkat CAR .....	22
Tabel 2.7	: Kriteria Peringkat Pemenuhan PPAP .....	23
Tabel 2.8	: Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 2.9	: Definisi Operasional .....	41
Tabel 4.1	: Jumlah Bank Umum Berdasarkan Jenis Bank .....	59
Tabel 4.2	: Hasil Uji <i>Fixed</i> dan <i>Random</i> Model .....	70
Tabel 4.3	: Hasil Uji Asumsi Klasik I .....	70
Tabel 4.4	: Hasil Uji Asumsi Klasik II .....	71
Tabel 4.5	: Hasil Uji Hipotesis .....	72
Tabel 4.6	: Daftar Peringkat LDR Bank Umum .....	75
Tabel 4.7	: Daftar Peringkat Pemenuhan PPAP Bank Umum .....	81

UNIVERSITAS TERBUKA

**DAFTAR BAGAN**

	Halaman
Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir .....	40
Bagan 3.1 : Tahapan Penelitian .....	42
Bagan 4.1 : Hasil Penelitian .....	85

**UNIVERSITAS TERBUKA**

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data Laba Operasional Bank Umum Di Indonesia Periode 2002-2011 .....	95
Lampiran 2 : Data Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2002-2011 .....	95
Lampiran 3 : Data Asli Bank Umum Yang Menjadi Sampel Penelitian .....	96
Lampiran 4 : Data Asli Bank Umum Yang Menjadi Sampel Penelitian Setelah Transformasi Logaritma Normal (Ln) .....	99
Lampiran 5 : Daftar Bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia .....	102
Lampiran 6 : Hasil Chow <i>Test</i> dan Hausman <i>Test</i> .....	104
Lampiran 7 : Hasil Uji Asumsi Klasik I .....	104
Lampiran 8 : Hasil Uji Asumsi Klasik II .....	108
Lampiran 9 : Hasil Uji Hipotesis .....	111

UNIVERSITAS TERBUKA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan risiko. Hal tersebut terutama disebabkan oleh karakteristik industri perbankan yang melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan).

Sebagai sebuah badan usaha, bank memiliki tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula (Penman, 1992; Pahlevie, 2009).

Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhan labanya terdapat beberapa teknik analisis yang dapat digunakan. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan

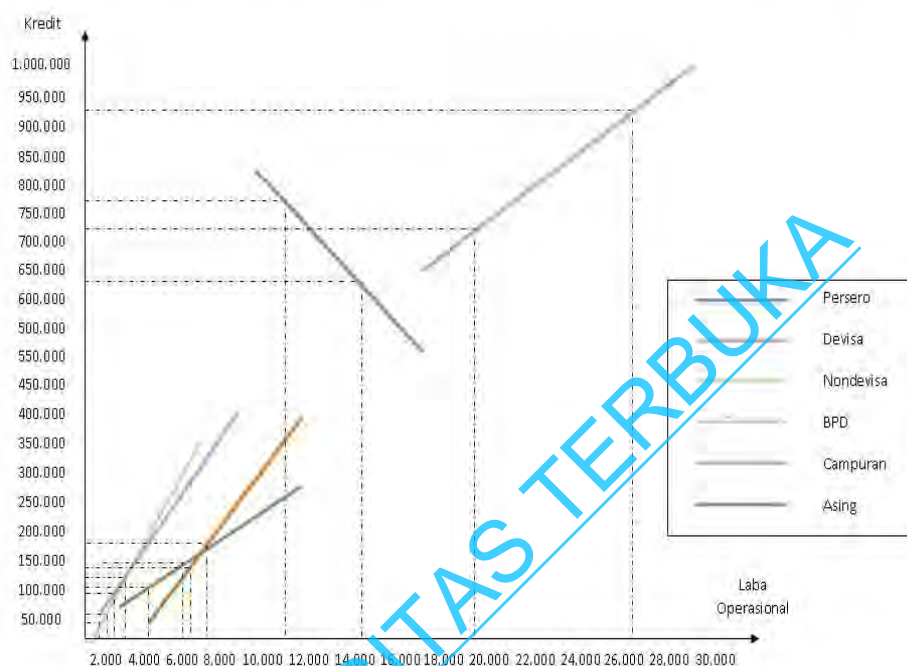


yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Seperangkat laporan keuangan utama dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas belum dapat memberi manfaat maksimal bagi pemakai sebelum pemakai menganalisis laporan keuangan tersebut lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan termasuk analisis terhadap rasio-rasio keuangan (Penman, 1992; Pahlevie, 2009).

Di dalam laporan keuangan bank, terdapat dua jenis pendapatan yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional merupakan pendapatan terbesar bank dimana salah satu sumber pendapatan tersebut berasal dari bunga kredit. Semakin banyak bank menyalurkan kredit maka semakin banyak pendapatan bunga yang akan diperoleh.

Dengan pernyataan di atas kita tahu bahwa pendapatan terbesar bank yang dapat mempengaruhi laba adalah pendapatan operasional yang berasal dari pendapatan bunga kredit. Dalam kaitan ini penyaluran kredit dapat menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat. Meningkatnya perolehan pendapatan ini dapat menutupi seluruh beban operasional dan meningkatkan perolehan laba operasional. Oleh karena itu, setiap peningkatan penyaluran kredit seharusnya meningkatkan laba operasional yang diperoleh oleh bank.

Dalam konteks perbankan di Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 terdapat fenomena paradoks yang terkait dengan perolehan laba operasional dan kredit. Fenomena tersebut dapat dilihat pada kurva dibawah ini.



**Gambar 1.1 Kurva Laba Operasional dan Kredit**

*Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (Diolah)*

Berdasarkan kurva diatas dapat dilihat bahwa secara konsolidasi seluruh bank umum kecuali bank persero, mengalami kenaikan tingkat penyaluran kredit yang diikuti dengan peningkatan laba operasional. Bank persero pada tahun 2011 mengalami penurunan laba operasional walaupun kredit yang disalurkan mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori dimana ketika penyaluran kredit mengalami peningkatan, apabila variabel lainnya dianggap konstan, maka perolehan laba operasional seharusnya juga mengalami kenaikan. Dengan kondisi tersebut dapat

diasumsikan bahwa bank persero dalam pengelolaannya tidak se-efisien maupun se-efektif bank-bank lainnya. Selain itu penurunan laba operasional mengindikasikan adanya penurunan kinerja operasional. Untuk mengukur penurunan kinerja tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umumnya digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dari suatu lembaga keuangan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan Risiko (Risk-based Bank Rating). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap Bank secara individual maupun konsolidasi.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, untuk mengukur Tingkat Kesehatan Bank digunakan 4 (empat) skala penilaian yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* atau disingkat RGEC. Bila dibandingkan dengan skala penilaian yang digunakan sebelumnya yaitu CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*), metode RGEC dapat dikatakan sebagai model penilaian kesehatan bank yang sarat dengan manajemen risiko. Menurut Bank Indonesia, manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum seperti berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi, serta komprehensif dan terstruktur sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank.



Metode RGEC yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memiliki dua macam teknik penilaian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif dilakukan dengan cara bank menilai kinerjanya sendiri berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan teknik kuantitatif dilakukan dengan menghitung rasio berdasarkan data keuangan milik bank. Perbedaan kedua teknik ini adalah teknik kualitatif dalam penerapannya tidak menghitung rasio keuangan, sedangkan teknik kuantitatif dihitung menggunakan menghitung rasio keuangan. Komponen RGEC yang menggunakan teknik kualitatif adalah *Good Corporate Governance*, sedangkan komponen yang menggunakan teknik kuantitatif adalah *Earning* dan *Capital*. Komponen *Risk Profile* dinilai dengan menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan Data Statistik Perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2011, hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank masih menggunakan skala penilaian CAMELS. Oleh karena itu, walaupun Bank Indonesia telah mengeluarkan skala penilaian baru yaitu RGEC pada tahun 2011, tetapi skala baru tersebut tampaknya baru akan digunakan pada laporan Data Statistik Perbankan untuk tahun 2012. Komponen RGEC yang terdapat pada laporan Data Statistik Perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2011 hanya komponen *Earning* dan *Capital*, sehingga untuk menilai tingkat kesehatan bank pada penelitian ini menggunakan kedua komponen tersebut.

*Earning* merupakan rasio kemampuan bank dalam menghasilkan laba, Sedangkan *Capital* merupakan rasio kemampuan bank dalam penyediaan modal. Pada dasarnya komponen *Earning* dan *Capital* dihitung dengan menggunakan rasio keuangan yang sama dengan metode CAMELS. Beberapa penelitian sebelumnya ada yang telah meneliti mengenai penggunaan rasio keuangan yang terdapat dalam metode CAMELS untuk menilai kinerja laporan keuangan bank.

Rahman (2009) dalam penelitiannya mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank nondevisa di Indonesia periode 2003-2007, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel kecuali NIM, berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Sedangkan Sari (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, dan pemenuhan PPAP terhadap kinerja perbankan studi kasus pada bank umum di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh seluruh variabel independent kecuali PPAP berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio BOPO, CAR, LDR, NIM, NPL, NPM dan pemenuhan PPAP dapat digunakan sebagai variabel penelitian untuk menilai kinerja laporan keuangan. Rasio keuangan tersebut terdapat dalam laporan Data Statistik Perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk menilai Tingkat Kesehatan Bank.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Laba Operasional. Komponen Tingkat Kesehatan Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning* dan *Capital*, dimana komponen *Earning* diukur menggunakan rasio keuangan seperti BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), sedangkan komponen *Capital* diukur dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan PPAPYD (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk).

## **B. Batasan Masalah**

Bank merupakan lembaga keuangan yang bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka setiap akan berusaha untuk mengoptimalkan kinerja operasional. Pendapatan utama bank yaitu berasal dari penyaluran kredit. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bank yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk DP3 dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Alasan penulis memfokuskan penelitian kepada laba operasional dikarenakan pendapatan terbesar bank diperoleh dari sisi operasional, oleh sebab itu naik turunnya perolehan laba operasional dapat menggambarkan kinerja operasional bank tersebut. Untuk mengukur kinerja keuangan bank,



dilakukan dengan menggunakan tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pada tahun 2011, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang semula menggunakan skala penilaian CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk*), kini menggunakan skala penilaian baru yaitu metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Skala penilaian *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* menggunakan teknik penilaian *self assessment* (penilaian sendiri) sehingga untuk memperoleh hasilnya dibutuhkan data yang berasal dari hasil penilaian bank terhadap kinerjanya masing-masing. Dikarenakan metode RGEC baru ditetapkan pada tahun 2011, maka komponen RGEC yang memiliki data lengkap dan dapat digunakan sebagai skala penilaian adalah komponen *Earning* dan *Capital*, yang mana kedua komponen tersebut dapat dihitung menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, maka variabel *dependent* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank dimana skala pengukuran yang digunakan tidak termasuk *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance*. Periode penelitian yang akan diteliti diambil selama 10 tahun yaitu dari tahun 2002 hingga 2011.

### **C. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Laba Operasional pada Bank Umum di Indonesia baik secara parsial maupun bersama-sama?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan serta rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Laba Operasional pada Bank Umum di Indonesia baik secara parsial maupun bersama-sama.

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan gambaran mengenai variabel-variabel tingkat kesehatan bank yang dapat mempengaruhi laba operasional Bank Umum Di Indonesia.
2. Dapat menjadi masukan bagi Bank Umum Di Indonesia dalam menentukan kebijakan yang dapat mempengaruhi besarnya laba operasional yang akan diterima
3. Dapat digunakan sebagai alat pengawasan bagi Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank umum di Indonesia.



## **2. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk melengkapi bahan referensi penelitian selanjutnya dalam rangka menambah khasanah akademi sehingga berguna untuk pengembangan ilmu terutama implementasi dalam Manajemen Keuangan pada organisasi secara umum maupun akademik

**UNIVERSITAS TERBUKA**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Going Concern Theory*

*Going concern* (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hany et. al., 2003; Danarji, 2010). PSAK 30 menyatakan bahwa *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya (Danarji, 2010)

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan

keuangan (Setiawan, 2006; Danarji, 2010). Pengeluaran opini audit going concern ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seseorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et. al., 2003; Danarji, 2010).

## 2. Teori Laba Efisiensi Manajerial

Menurut Teori Laba Efisiensi Manajerial (*Managerial Efficiency Theory of Profit*) bahwa bila rata-rata perusahaan cenderung memperoleh hasil normal dan investasi jangka panjang, perusahaan yang lebih efisien dan rata-rata perusahaan tersebut akan memperoleh hasil dan laba (ekonomi) di atas normal (Jufrizen, 2008). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh laba secara maksimal, maka perusahaan harus meningkatkan efisiensi di dalam mengelola manajemennya.

## 3. Laba Operasional

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam pemenuhan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank

untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Berdasarkan laporan-laporan keuangan dan juga literatur-literatur, bunga merupakan unsur atau komponen pendapatan yang paling besar. Hasil yang diperoleh yaitu 75% dari bunga, sedangkan yang 25% berasal dari pendapatan jasa lainnya (Simorangkir, 2004). Yang berarti pendapatan terbesar bank diperoleh dari usaha bank dalam menyalurkan kreditnya. Selain itu, jika kita melihat struktur aset bank, pinjaman merupakan earning asset yang paling besar jika dibandingkan dengan golongan aset lainnya. Di dalam buku ekonomi, Laba dilambangkan dengan  $\pi$  dimana untuk mencari laba dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = \text{Pendapatan} - \text{Pengeluaran}$$

Lab operasional adalah selisih dari pendapatan operasional dan beban operasional. Pendapatan operasional bank terdiri dari pendapatan bunga, komisi dan provisi, pendapatan valuta asing dan pendapatan lainnya yang dihasilkan dari operasional bank. Sedangkan beban operasional terdiri dari beban bunga, beban tenaga kerja, beban valuta asing dan beban lainnya yang berhubungan dengan operasional bank.

Adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan informasi positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik (Meriawaty 2005; Rahman, 2009).

#### 4. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan Bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik (PBI Nomor 13/1/PBI/2011; Iskandar, 2012).

Dalam pengertian lain Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor modalan, kaulitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank dan saat ini Bank Indonesia juga memiliki metode penilaian kesehatan secara keseluruhan baik dari segi kualitatif dan kuantitatif (Iskandar, 2012).

Budisantoso dan Triandaru (2005; Iskandar, 2012) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional

perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Pada tahun 2011, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru pengganti peraturan tahun 2004 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, Bank Indonesia menetapkan penilaian Tingkat Kesehatan Bank menggunakan skala pengukuran sebagai berikut :

#### 1. *Risk Profile*

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

- a. Risiko Kredit
- b. Risiko Pasar
- c. Risiko Likuiditas
- d. Risiko Operasional
- e. Risiko Hukum
- f. Risiko Strategik
- g. Risiko Kepatuhan
- h. Risiko Reputasi

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut PBI n omor 8/ 4/PBI/2006 *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip ke terbuka (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan ke wajar (*fairness*). Pokok-pokok pelaksanaan GCG diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi; kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank; penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal; penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern; penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar; rencana strategis bank; dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan (Hermana, 2012).

## 3. *Earnings*

Rasio *Earnings* disebut juga sebagai Ratio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Helmi, 2009). Menurut PBI n omor 8/ 4/PBI/2006 penilaian terhadap faktor *Earnings* meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Rasio *Earnings* dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan seperti BOPO, LDR, NIM, NPL dan NPM

#### 4. *Capital*

Rasio permodalan sering disebut juga rasio-rasio solvabilitas atau *Capital Adequacy Ratio* (Sovi, 2010). Rasio *Capital* dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan seperti CAR dan PPM. Analisis solvabilitas digunakan untuk:

- a. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan
- b. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain
- c. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan Bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya
- d. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut

#### 5. Rasio Keuangan

##### a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan (Rahman, 2009). BOPO dinyatakan dalam rumus berikut :



$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2.1)$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Peringkat kesehatan bank dari segi BOPO ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1. Kriteria Peringkat BOPO**

Rasio	Peringkat
BOPO ≤ 94%	1
94% < BOPO ≤ 95%	2
95% < BOPO ≤ 96%	3
96% < BOPO ≤ 97%	4
BOPO > 97%	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

**b. Loan to Deposit Ratio (LDR)**

*Loan to Deposit Ratio* adalah faktor yang mewakili likuiditas perusahaan dan merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban yang segera ditagih. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank) (Rahman, 2009). LDR dinyatakan dalam rumus berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2.2)$$

Peringkat kesehatan bank dari segi LDR ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2. Kriteria Peringkat LDR**

Rasio	Peringkat
$LDR \leq 75\%$	1
$75\% < LDR \leq 85\%$	2
$85\% < LDR \leq 100\%$	3
$100\% < LDR \leq 120\%$	4
$LDR > 120\%$	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

**c. Net Interest Margin (NIM)**

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Rahman, 2009). NIM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2.3)$$

Predikat kesehatan bank dari segi NIM ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.3. Kriteria Peringkat NIM**

Rasio	Peringkat
$NIM > 3\%$	1
$2\% < NIM \leq 3\%$	2
$1,5\% < NIM \leq 2\%$	3
$1\% < NIM \leq 1,5\%$	4
$NIM \leq 1\%$	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

#### d. *Non Performing Loan (NPL)*

Tingkat kolektibilitas pembiayaan yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah pembiayaan macet atau dikenal dengan *Non Performing Loan (NPL)* yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan). NPL ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar (Meydianawathi, 2006). Rasio *Non Performing Loan (NPL)* ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.4)$$

Dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998 kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Komponen kredit bermasalah di atas merupakan kredit yang kolektibilitasnya digolongkan ke dalam tingkat kurang lancar, diragukan, dan macet. Peringkat kesehatan bank dari segi NPL ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel. 2.4. Kriteria Penilaian NPL**

Rasio	Penilaian
$\text{NPL} \leq 5\%$	Sehat
$\text{NPL} > 5\%$	Tidak Sehat

(Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

### e. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin (NPM)* diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan pendapatan operasional. NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Hanafi dan Halim, 2005; Dewanti 2009). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih (*net income*) ditinjau dari sudut *operating income*.

NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain. Semakin besar nilai NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Dewanti, 2009). Rasio *Net Profit Margin (NPM)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.5)$$

Peringkat kesenatan bank dari segi NPM ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.5. Kriteria Peringkat NPM**

Rasio	Peringkat
$\text{NPM} \geq 100\%$	1
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	2
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	3
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	4
$\text{NPM} < 51\%$	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

#### f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Manullang, 2002 ; Nusantara, 2009). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh Equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Achmad, 2003 ; Nusantara, 2009). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2.6)$$

Peringkat kesehatan bank dari segi CAR ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.6. Kriteria Peringkat CAR**

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1
$9\% \leq CAR < 12\%$	2
$8\% \leq CAR < 9\%$	3
$6\% < CAR < 8\%$	4
$CAR \leq 6\%$	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

### g. Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pemenuhan PPAP)

Rasio pemenuhan PPAP merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP untuk meminimalkan risiko adanya aktiva produktif yang berpotensi menimbulkan kerugian (Taswan, 2010; Saputry, 2012). Penilaian ini dilakukan untuk mengukur kecukupan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk guna menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan oleh Aktiva Produktif. Rasio Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pemenuhan PPAP) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAPYD}}{\text{PPAP WD}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.7)$$

Peringkat kesehatan bank dari segi Pemenuhan PPAP ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.7. Kriteria Peringkat Pemenuhan PPAP**

Rasio	Peringkat
PPAP $\geq$ 110%	1
105% $\leq$ PPAP < 110%	2
100% $\leq$ PPAP < 105%	3
95% $\leq$ PPAP < 100%	4
PPAP < 95%	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

## 6. Efisiensi Bank

### a. Konsep Efisiensi Bank

Efisiensi dalam suatu perusahaan khususnya perbankan merupakan salah satu parameter kerja yang cukup populer untuk mengukur kinerja bank. Hal ini disebabkan efisiensi yang merupakan jawaban kesulitan-kesulitan dalam penghitungan ukuran-ukuran kinerja, seperti tingkat efisiensi teknologi, lokasi, dan efisiensi total (Hadad, Wimboh, Dhaniel. Dan Eugenia, 2003; Maflachatun, 2010).

Kurnia (2004; Maflachatun, 2010) menjelaskan bahwa secara keseluruhan efisiensi perbankan dapat didekomposisikan dalam efisiensi skala (*scale efficiency*), efisiensi cakupan (*scope efficiency*), efisiensi teknik (*technical efficiency*), dan efisiensi alokasi (*allocative efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*), sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimalkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dengan output dalam suatu proses produksi. Suatu proses produksi dikatakan efisien, apabila pada penggunaan input sejumlah tertentu dapat dihasilkan output yang maksimum atau untuk menghasilkan output sejumlah tertentu digunakan input yang paling minimum.

## b. Pengukuran Efisiensi Bank

Menurut Silkman (1986; Ario, 2005; Maflachatun, 2010) ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu:

2. Pendekatan rasio, yaitu pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dengan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi, apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimum dengan input tertentu.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Kelemahan dari pendekatan ini adalah apabila terdapat banyak input dan output yang akan dihitung secara bersamaan, sehingga banyak perhitungan yang menimbulkan asumsi yang tidak jelas.

3. Pendekatan regresi, yaitu pendekatan yang menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Fungsinya dapat dilihat di bawah ini:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Di mana Y = output, X = input

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat output tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien, apabila mampu menghasilkan jumlah output lebih banyak



dibandingkan jumlah output hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak output, karena hanya satu indikator output yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak output dalam satu indikator, informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi (Silkman, 1986; Ario, 2005; Maflachatun, 2010).

4. Pendekatan *frontier*, menurut Silkman (1986; Ario, 2005; Maflachatun, 2010) dalam Harjum Muharam dan Pusvitasari (2007), pendekatan ini mempunyai dua jenis yaitu: parametrik dan non-parametrik. Pendekatan parametrik terdiri dari *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Distribution Free Approach* (DFA) dan *Thick Frontier Approach* (TFA), sedangkan non-parametrik meliputi *Data Envelopment Analysis* (DEA).

## 7. Efektivitas Bank

Keberhasilan dan kepemimpinan seringkali diukur dengan konsep efektivitas. Walaupun banyak orang setuju bahwa manajemen berperan dalam mencapai efektivitas organisasi, tetapi sulit memperinci apa yang dimaksud konsep efektivitas (Astarsari, 2011). Sedangkan menurut Bayangkara (2008; Astasari, 2011) efektivitas dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan. Jadi sebenarnya efektivitas berhubungan dengan hasil operasi. Demikian juga dengan efektivitas kegiatan perkreditan di bank. Jika kita ingin untuk menilai

efektivitas kegiatan perkreditan, maka kita dapat menilai apakah pelaksanaan kredit tersebut telah mencapai sasaran tertentu (Astasari, 2011).

Kegiatan perkreditan merupakan proses pembentukan aset bank yang berisiko karena dimiliki oleh pihak luar yaitu debitur. Dalam upaya untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan perkreditan yang dijalankan bank maka bank harus menjamin bahwa kegiatan perkreditan telah berjalan dengan efektif dimana manajemen telah mampu mencapai sasaran kredit yaitu peningkatan tingkat elektibilitas kredit (*performance loan*) dan penurunan jumlah kredit bermasalah (*non performance loan*) (Astasari, 2011).

Menurut Dahlan Siamat (2001; (Astasari, 2011) kredit bermasalah disebabkan karena penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan kredit dan lemahnya sistem administrasi dan pengawasan (supervisi) kredit. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan (supervisi) kredit menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan pencegahan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini antara lain :

Tabel 2.8. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Teddy Rahman (2009) Tesis	Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Bank Non Devisa Di Indonesia Periode 2003 - 2007)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan Laba</li> <li>• CAR</li> <li>• NIM</li> <li>• BOPO</li> <li>• LDR</li> <li>• NPL</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank Non Devisa.</li> <li>• NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba bank Non Devisa.</li> <li>• BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank Non Devisa.</li> <li>• LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank Non Devisa.</li> <li>• NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank Non Devisa.</li> </ul>
2.	Ahmad Buyung Nusantara, ST (2009) Tesis	Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas Bank</li> <li>• NPL</li> <li>• CAR</li> <li>• LDR</li> <li>• BOPO</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA</li> <li>• CAR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA</li> <li>• LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA</li> <li>• BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA</li> </ul>

Tabel 2.8. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Nu'man Hamzah Pahlevie (2009) Tesis	Analisis Pengaruh <i>CAR</i> , <i>NIM</i> , <i>LDR</i> , <i>NPL</i> , <i>BOPO</i> Dan <i>EAQ</i> Terhadap Perubahan Laba ( Studi Empiris Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Laporan Keuangan Tahun 2004 – 2007 )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan Laba</li> <li>• <i>CAR</i></li> <li>• <i>NIM</i></li> <li>• <i>LDR</i></li> <li>• <i>NPL</i></li> <li>• <i>BOPO</i></li> <li>• <i>EAQ</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>CAR</i> tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba</li> <li>• <i>NIM</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan Laba</li> <li>• <i>LDR</i> berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan Laba</li> <li>• <i>NPL</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba</li> <li>• <i>BOPO</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan Laba</li> <li>• <i>EAQ</i> tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel perubahan Laba</li> </ul>
4.	Brock dan Rojas Suarez (2000) Jurnal	Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba</li> <li>• <i>CAR</i></li> <li>• <i>BOPO</i></li> <li>• <i>NPL</i></li> <li>• <i>LDR</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>CAR</i> berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia, sedangkan di Argentina, Chili dan Peru, <i>CAR</i> tidak berpengaruh signifikan</li> </ul>

Tabel 2.8. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia, sedangkan pada negara Columbia, Chili dan Peru, BOPO tidak berpengaruh signifikan</li> <li>• LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan</li> <li>• NPL menunjukkan pengaruh yang positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Peru.</li> </ul>
5.	Afanasief et al (2004) Jurnal	The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba</li> <li>• Inflasi</li> <li>• Tingkat suku bunga</li> <li>• Rasio CAMEL</li> </ul>	Inflasi, tingkat suku bunga dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank yang ada di Brazil

Tabel 2.8. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Sinta Sudarini (2005) Jurnal	Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang : Studi Kasus Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba</li> <li>• BOPO</li> <li>• NIM</li> <li>• <i>Divident Pay Out Ratio</i></li> <li>• <i>Retention Rate</i></li> <li>• EPS</li> <li>• ROA</li> <li>• ROE</li> <li>• <i>Fee based income Ratio</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• NIM dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba</li> <li>• <i>Divident Pay Out Ratio, Retention Rate, EPS, ROA, ROE, dan Fee based income Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap laba</li> </ul>
7.	Enggar Koesoema Sari (2010) Jurnal	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, dan Pemenuhan PPAP terhadap Kinerja Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA</li> <li>• CAR</li> <li>• NPL</li> <li>• BOPO</li> <li>• NIM</li> <li>• LDR</li> <li>• Pemenuhan PPAP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.</li> <li>• NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA</li> <li>• BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.</li> <li>• NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</li> <li>• LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.</li> <li>• Pemenuhan PPAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA</li> </ul>

(Sumber : Disajikan dari berbagai sumber)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang disajikan dalam tabel 2.8. di atas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang

dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu adalah menganalisis pengaruh Tingkat Kesehatan Bank yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan terhadap laba. Sedangkan perbedaannya adalah dalam periode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan periode 2002-2011. Selain itu, variabel dependent yang diteliti dalam penelitian sebelumnya adalah perubahan laba bersih, sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah Laba Operasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum di Indonesia dengan variabel penelitian yaitu BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pemenuhan PPAF) dan Laba Operasional.

Selain perbedaan dari segi periode dan variabel dependent, perbedaan lainnya yaitu dari peraturan Bank Indonesia yang digunakan sebagai panduan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank. Pada penelitian terdahulu, penilaian Tingkat Kesehatan Bank masih berpatokan terhadap peraturan Bank Indonesia yang dikeluarkan pada tahun 2004 yaitu dengan menggunakan metode CAMELS. Sedangkan dalam penelitian ini, peraturan Bank Indonesia yang digunakan sebagai panduan adalah peraturan terbaru yang dikeluarkan pada tahun 2011, dimana dalam peraturan tersebut Tingkat Kesehatan Bank dinilai dengan menggunakan metode RGEC.

## C. Kerangka Berpikir

### 1. Pengaruh BOPO Terhadap Laba Operasional

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelolanya (Bank Indonesia, 2004; Rahman, 2009).

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya (Zainuddin dan Hartono, 1999; Rahman, 2009). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO atau sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasionalnya. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelolanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba menurun karena bank tidak



efisien dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis yaitu :

**H<sub>1</sub> : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba operasional.**

## 2. Pengaruh LDR Terhadap Laba Operasional

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan perbandingan antara volume kredit di bandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank (Rahman, 2009). LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Standar yang digunakan bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misal 75%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan kredit sebesar 75% dari seluruh dana yang dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun.

Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (Rahman, 2009). Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis yaitu :

**H<sub>2</sub> : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba operasional.**

### **3. Pengaruh NIM Terhadap Laba Operasional**

Menurut peraturan B I N o.5/8 tahun 2003 risiko pasar merupakan jenis risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas, dan komoditas. Bank dapat terkena dampak faktor pembentuk harga di pasar modal, seperti suku bunga karena adanya risiko suku bunga dalam pembukuan bank yang merupakan dampak dari struktur bisnis bank seperti aktifitas pemberian kredit dan penerimaan tabungan (Ghozali, 2006; Rahman, 2009).

Salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga (Peraturan BI No.5/8 tahun 2003), dengan demikian risiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan dengan suku bunga pinjaman yang diberikan atau dalam bentuk absolute, merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman atau yang dikenal sebagai NIM.

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat (Rahman, 2009). Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis yaitu :

**H<sub>3</sub> : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba operasional.**

#### **4. Pengaruh NPL Terhadap Laba Operasional**

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio kredit yang dihadapi bank karena menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Jika NPL tinggi maka kesempatan bank dalam memperoleh laba dari bunga kredit dan pengembalian kredit akan hilang. Hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Rahman, 2009).

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis yaitu :

**H<sub>4</sub> : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba operasional.**

### **5. Pengaruh NPM Terhadap Laba Operasional**

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari pendapatan operasionalnya. Pendapatan terbesar bank diperoleh dari sisi operasional. Oleh karena itu, semakin besar pendapatan operasional yang diperoleh seharusnya menyebabkan peningkatan laba bersih. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis yaitu :

**H<sub>5</sub> : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Operasional**

### **6. Pengaruh CAR Terhadap Laba Operasional**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh beban tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

minimal sebesar 8% . Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhadjono, 2002 ; Rahman, 2009 ). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>6</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Operasional**

#### **7. Pengaruh Pemenuhan PPAP Terhadap Laba Operasional**

Rasio pemenuhan PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Penghitungan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan kualitas aktiva produktif yang berlaku (Sari, 2010). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>7</sub> : Pemenuhan PPAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Operasional**

#### **8. Pengaruh BOPO, LDR, NIM, NPL, NPM, CAR dan Pemenuhan PPAP Secara Bersama-sama Terhadap Laba Operasional**

Laba utam perbankan berasal dari laba operasional dimana laba operasional diperoleh dari selisih antara pendapatan operasional dikurangi dengan

beban operasional. Walaupun demikian usahanya tetap mendapatkan keuntungan operasional, tetapi pendapatan operasional merupakan penyumbang terbesar dari laba bersih perusahaan.

Bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa, memiliki kegiatan utama sebagai penampung dan penyalur dana masyarakat. Untuk memperoleh pendapatan, salah satu kegiatan utama yang dilakukan yaitu menyalurkan kredit. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka kemungkinan pendapatan yang diperoleh semakin besar.

Di dalam setiap kegiatan usaha, tentunya terdapat risiko usaha yang dapat menyebabkan kerugian. Risiko yang dihadapi bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu adanya kredit macet atau dana penyaluran yang tidak kembali. Semakin tinggi tingkat kredit macet, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin berkurang.

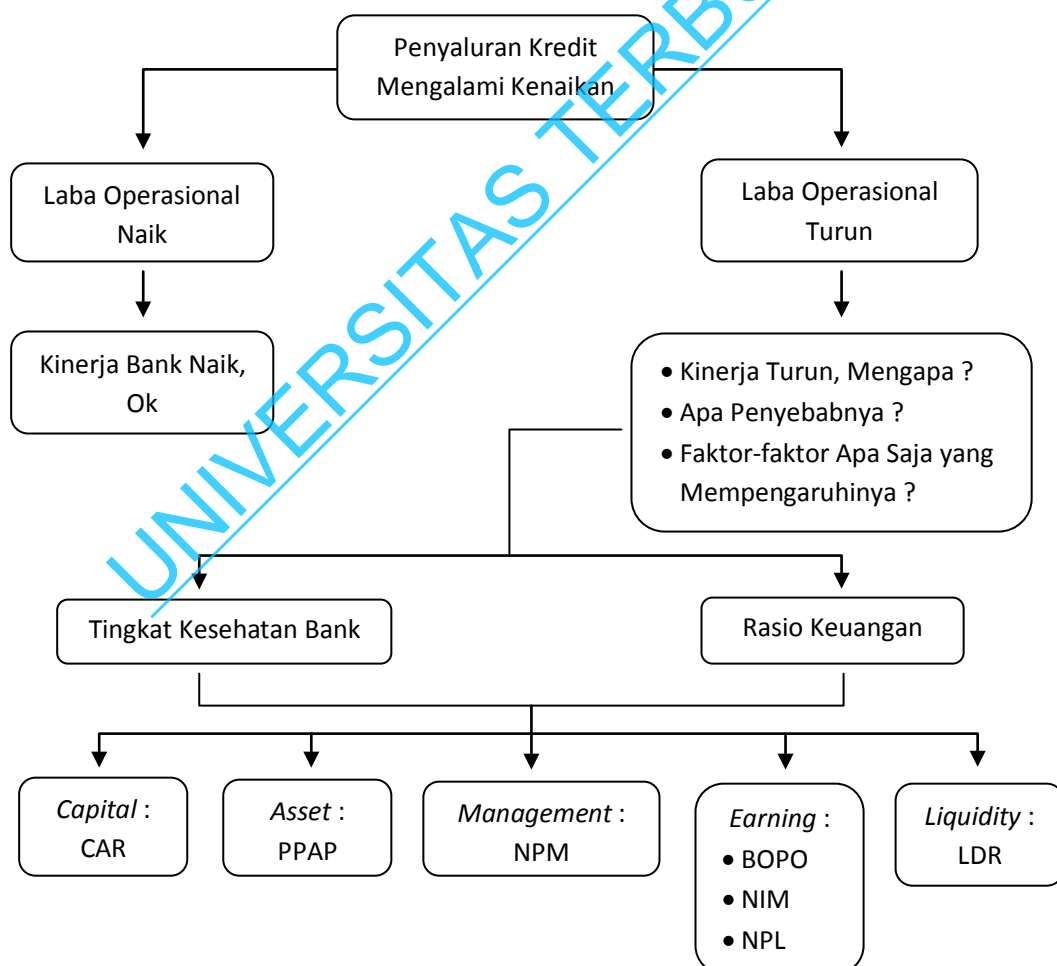
Untuk dapat menyalurkan kreditnya, bank membutuhkan modal. Kecukupan modal merupakan salah satu syarat dimana bank dapat beroperasi. Selain itu, kecukupan modal dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kredit maupun kegiatan perbankan lainnya. Bank dalam menyalurkan kredit tentunya mengambil keuntungan berupa bunga kredit. Besar kecilnya tingkat bunga yang ditetapkan akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang akan diperoleh.

Di dalam setiap operasional tentunya terdapat beban yang harus ditanggung. Beban tersebut merupakan beban rutin yang selalu dibayarkan perusahaan menghasilkan laba maupun tidak. Oleh karena itu, beban operasional

yang tinggi dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis yaitu

**H<sub>8</sub> : BOPO, LDR, NIM, NPL, NPM, CAR, dan Pemenuhan PPAP secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap laba operasional**

Berdasarkan rumusan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir  
(Sumber : Disajikan dari berbagai sumber)

#### D. Definisi Operasional

Secara garis besar, definisi operasional dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2.9. Definisi Operasional**

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
BOPO (X <sub>1</sub> )	Rasio antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
LDR (X <sub>2</sub> )	Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana Pihak Ketiga	$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio
NIM (X <sub>3</sub> )	Rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aktiva produktif	$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$	Rasio
NPL (X <sub>4</sub> )	Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan	$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}} \times 100\%$	Rasio
NPM (X <sub>5</sub> )	Rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap pendapatan operasional	$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
CAR (X <sub>6</sub> )	Rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
Pemenuhan PPAP (X <sub>7</sub> )	Rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP untuk meminimalkan risiko akibat adanya aktiva produktif	$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAPYD}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$	Rasio
Laba Operasional (Y)	Selisih antara pendapatan operasional dengan beban operasional	$\text{LO} = \text{Pendapatan Operasional} - \text{Beban Operasional}$	Rasio

(Sumber : Disajikan dari beberapa sumber)

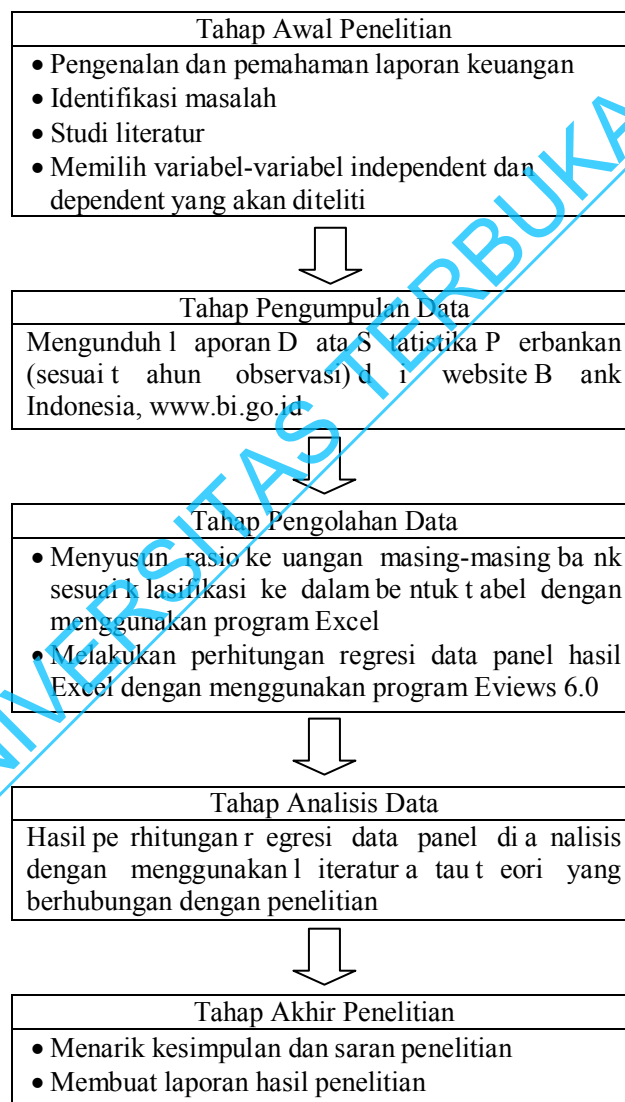


## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tahapan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut :



**Bagan 3.1 Tahapan Penelitian**

## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *explanatory* (penelitian penjelasan) yakni penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel penelitian dan pengujian hipotesis yang dirumuskan sebelumnya (Singarimbun 1983; Handayani, 2005).

## C. Jenis dan Sumber Data

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai pusat data yang ada, antara lain pusat data di perusahaan, badan-badan penelitian dan sejenisnya yang memiliki profil data (Ferdinand, 2006). Jadi biasanya data ini dapat diperoleh dari publikasi lembaga yang berwenang, perpustakaan atau penelitian terdahulu.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berdasar laporan Statistika Perbankan Indonesia yang terdapat di situs Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Pengumpulan data dilakukan dengan men-*download* data yang memenuhi kriteria selama periode pengamatan yaitu tahun 2002-2011.

## D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu atau proyek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan (Rahman, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode “*purposive sampling*”. Menurut Sugiyono (1999; Almilia dan Herdiningtyas, 2005; Rahman, 2009) teknik “*purposive sampling*” merupakan teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank-bank umum di Indonesia periode 2002-2011 sebanyak 10 tahun.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Data yang berupa rasio BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) dan laba operasional bank-bank umum di Indonesia yang diperoleh dengan cara mengunduh langsung dari Laporan Statistika Perbankan Indonesia yang diperoleh dari website Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

#### **F. Metode Analisis Data**

##### **1. Data Panel**

*Data panel* atau *panel data* atau *Pooled Data* adalah gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan *data cross section* (antar individu/ruang). Untuk menggambarkan *panel data* / *data panel* / *Pooled Data* secara singkat, misalkan pada *data cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk

beberapa unit sampel pada suatu waktu-waktu. Dalam *panel data* / *data panel* / *pooled data*, unit *cross section* yang sama di-survey dalam beberapa waktu (Gujarati, 2003:637).

Kelebihan penelitian menggunakan data panel adalah data yang digunakan menjadi lebih informatif, variabilitasnya lebih besar, kolinearitas yang lebih rendah diantara variabel dan banyak derajat bebas (*degree of freedom*) dan lebih efisien (Hariyanto, 2005). Panel data dapat mendeteksi dan mengukur dampak dengan lebih baik dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan metode *cross section* maupun *time series* (Nariya, 2010).

Wooldridge (2006; Jalaliora, 2009) menyebutkan beberapa asumsi dalam panel data yaitu:

1. Tidak terdapat Multikolinieritas antar independen
2. Varians residual sama (Homoskedastisitas)
3. Tidak terdapat Autokorelasi residual
4. Residual berdistribusi normal
5. Berkaitan dengan *Fixed Effect* (FE) dan *Random Effect* (RE) pada panel data, maka bisa ditambahkan bahwa RE mengasumsikan tidak ada korelasi antara residual dan variabel independen.
6. Tidak ada *reciprocal feedback* (misalnya  $X \rightarrow Y$  kemudian  $Y \rightarrow X$ ) dan *causal loops* (misalnya  $X \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow X$ )

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis, maka penelitian ini menggunakan program E views 6.0. Adapun alat analisis yang digunakan adalah

regresi data panel. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Laba Operasional} = a - \text{BOPO}_{b_1} + \text{LDR}_{b_2} + \text{NIM}_{b_3} - \text{NPL}_{b_4} + \text{NPM}_{b_5} + \text{CAR}_{b_6} + \text{Pemenuhan PPAP}_{b_6} + e$$

Keterangan :

$a$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$  = Koefisien regresi dari tiap – tiap variabel *independen*

$e$  = *Error term*

Di dalam data panel terdapat tiga macam model estimasi yaitu (Fadly, 2012) :

#### 1. Model *Common Effect*

Model *common effects* merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*, mengestimasiya menggunakan pendekatan kuadrat terkecil/*pooled least square*.

Adapun persamaan regresi dalam model *common effects* dapat di tulis sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana  $i$  menunjukkan *cross section* (individu) dan  $t$  menunjukkan periode waktunya. Dengan asumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat

terkecil biasa, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan.

## 2. Model *Fixed Effect*

Model *Fixed effects* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu, dalam model *fixed effects*, setiap merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + i\alpha_i + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it} \quad \dots\dots\dots (3.2)$$

$$\begin{pmatrix} y_1 \\ y_2 \\ \dots \\ y_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \alpha \\ \alpha \\ \dots \\ \alpha \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} i & 0 & \dots & 0 \\ 0 & i & \dots & 0 \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ 0 & 0 & \dots & 1 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} \alpha_1 \\ \alpha_2 \\ \dots \\ \alpha_n \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} X_{11} & X_{21} & \dots & X_{p1} \\ X_{12} & X_{22} & \dots & X_{p2} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ X_{1n} & X_{2n} & \dots & X_{pn} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} \beta_1 \\ \beta_2 \\ \dots \\ \beta_p \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \dots \\ \varepsilon_n \end{pmatrix}$$

Teknik seperti di atas dinamakan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel *dummy* waktu di dalam model.

## 3. Model *Random Effect*

Berbeda dengan *fixed effects model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati, model seperti ini dinamakan *random effects model (REM)*. Model ini sering disebut juga dengan

*error component model* (ECM). Dengan demikian, persamaan model *random effects* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + X'_{it}\beta + w_{it} \quad \dots\dots\dots (3.1)$$

Karena itu, metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model *random effects*. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effects* adalah *Generalized Least Squares (GLS)* dengan asumsi homoskedastik dan tidak ada *cross-sectional correlation*. Untuk menentukan model estimasi yang akan digunakan, maka dilakukan Uji Chow-Test dan Uji Hausman-Test.

## 2. Pengujian Pemilihan Model

Sebelum melakukan uji regresi data panel, metode ini mensyaratkan untuk melakukan Uji Chow-Test dan Uji Hausman-Test untuk menentukan model estimasi data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*, pengujian tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Uji Chow-Test

Uji Chow-Test bertujuan untuk menguji apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam Uji Chow-Test adalah sebagai berikut :

1. Estimasi dengan *Fixed Effect*
2. Uji dengan menggunakan Chow-test
3. Melihat nilai probability F dan Chi-square dengan asumsi :

- a. Bila nilai probability F dan Chi-square  $> \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan model *Common Effect*.
  - b. Bila nilai probability F dan Chi-square  $< \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan model *Fixed Effect*
4. Bila berdasarkan Uji Chow-Test model yang terpilih adalah *Common Effect*, maka langsung dilakukan uji regresi data panel. Tetapi bila yang terpilih adalah model *Fixed Effect*, maka dilakukan Uji Hausman-Test untuk menentukan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan dilakukan untuk melakukan uji regresi data panel

## 2. Uji Hausman-Test

Uji Hausman-Test dilakukan setelah Uji Chow-Test. Uji Hausman-Test bertujuan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Hausman-Test adalah sebagai berikut :

1. Estimasi dengan *Random Effect*
2. Uji dengan menggunakan *Hausman-test*
3. Melihat nilai probability F dan Chi-square dengan asumsi :
  - a. Bila nilai probability F dan Chi-square  $> \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan model *Random Effect*.
  - b. Bila nilai probability F dan Chi-square  $< \alpha = 5\%$ , maka uji regresi panel data menggunakan model *Fixed Effect*



### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksi dilakukan dengan dua cara yaitu (Ghozali 2006; Rahman, 2009) :

##### a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hal yang dengan melihat histogram dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang handal dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika data residual normal, maka garis yang menggambarkan sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis normal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

#### b. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan melalui Uji Jarque-Bera menggunakan ukuran skewness dan kurtosis. Statistik Jarque-Bera mengikuti sebaran chi-square dengan derajat bebas dua untuk sampel besar. Hipotesis nol ( $H_0$ ) pada uji ini adalah data menyebar secara normal (Yulianto, 2012). Untuk mengatasi masalah normalitas, data dapat di transformasi ke dalam bentuk *Difference*, Logaritma Normal dan Lag. Formula Jarque Bera adalah sebagai berikut :

$$JB = n \left( \frac{\text{skewness}^2}{6} + \frac{(\text{kurtosis} - 3)^2}{24} \right) \dots\dots\dots (3.3)$$

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Imam Ghozali 2000; Teddy Rahman, 2009). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independent).

Indikasi terdapat masalah multikolinieritas dapat kita lihat dari kasus sebagai berikut (<http://statistik4life.blogspot.com/2009/12/blog-post.html>):

1. Nilai  $R^2$  yang tinggi (signifikan), namun nilai standar error dan tingkat signifikansi masing-masing variabel sangat rendah.
2. Perubahan kecil sekalipun pada data akan menyebabkan perubahan signifikan pada variabel yang diamati.
3. Nilai koefisien variabel tidak sesuai dengan hipotesis, misalnya variabel yang seharusnya memiliki pengaruh positif (nilai koefisien positif), ditunjukkan dengan nilai negatif.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai koefisien relasi antar variabel independent. Dalam Nachrowi dan Usman (2006), multikolinieritas yang kuat adalah yang memiliki korelasi  $> 0,8$ . Mengatasi masalah multikolinieritas dapat dilakukan dengan mengganti variabel independent yang memiliki angka koefisien tinggi dengan variabel independent yang baru.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan koefisien pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali 2006; Rahman, 2009).

Menurut Gujarati (1995; Rahman, 2009) dasar untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah :

1. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas selain menggunakan grafik juga dapat menggunakan analisa statistika. Dalam Nachrowi dan Usman (2006), heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan membandingkan nilai *Sum Square Resid* (SSR) pada metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan nilai SSR pada metode *Generalized Least Square* (GLS). Data terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai  $SSR_{OLS} < SSR_{GLS}$ . Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mentransformasi data ke dalam bentuk logaritma dan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) dengan *Crosssection Weight* (Sanjoyo, 2009).

#### **d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah yang timbul karena residual

(kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Untuk mengatasi masalah autokorelasi dapat menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) dengan *Crosssection SUR* (Sanjoyo, 2009). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali 2006; Rahman, 2009). Deteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti Uji Durbin-Watson, Uji LM, dan lain-lain.

Uji Durbin-Watson atau Uji DW dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini (Ariyoso, 2009) :

$$DW = \frac{\sum (e_i - e_{i-1})^2}{\sum e_i^2} \dots\dots\dots (3.4)$$

dimana:

DW = nilai Durbin Watson

$\sum e_i^2$  = jumlah kuadrat sisa

Nilai Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai d-tabel. Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

1. Jika  $d < d_l$ , berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika  $d > (4 - d_l)$ , berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika  $d_u < d < (4 - d_l)$ , berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika  $d_l < d < d_u$  atau  $(4 - d_u) < d < (4 - d_l)$ , berarti tidak dapat disimpulkan

#### 4. Uji Hipotesis

Metode pengujian t terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial menggunakan uji t dan pengujian secara simultan menggunakan uji F. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali 2006 ; Rahman, 2009).

##### a. Uji t

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah (Nusantara, 2009). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan formulasi  $H_0$  dan  $H_a$

$H_0$  : tidak ada pengaruh antara variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$

$H_a$  : ada pengaruh antara variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$

2. Menentukan daerah penerimaan dengan menggunakan uji t. Titik kritis yang dicari dari tabel distribusi t dengan tingkat kesalahan atau level signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - 1 - k$ , di mana  $n$  = jumlah sampel,  $k$  = jumlah variabel bebas.

3. Mencari t hitung dengan rumus :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b1}{Sb1} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dimana :

$b1$  : koefisien regresi ganda

$Sb1$  : standar error pada  $b1$

4. Buat kesimpulan tolak  $H_0$  atau terima  $H_0$

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  ditolak

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  berarti  $H_0$  diterima

#### b. Uji F

Digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas  $X_1, X_2, \dots$  secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas  $Y$  (Ghozali 2004; Nusantara, 2009). Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut :

1. Perumusan hipotesis  $H_0$  dan  $H_a$

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$

$H_a : \text{tidak semua } b_1, b_2, b_3, b_4 = 0 \text{ jadi } b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$

2. Menentukan daerah penerimaan  $H_0$  dan  $H_a$  dengan menggunakan distribusi F dengan (Anova), titik kritis dicari pada tabel distribusi F dengan tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) = 5% dan derajat bebas (df)  $n - 1 - k$ .



3. Uji Statistik F (mencari F hitung), F hitung dengan rumus:

$$Fh = \frac{KRR}{KRS} \dots\dots\dots (3.6)$$

$$\text{Dimana; } KRR = \frac{R^2 \sum Y^2}{K}$$

$$KRS = \frac{(1-R^2)(Y^2)}{n-1-k}$$

Keterangan

KRR : Kuadrat rerata regresi

KRS : Kuadrat rerata simpangan

$R^2$  : Koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

k : Jumlah variabel X

4. Buat kesimpulan tolak  $H_0$  atau terima  $H_0$

Jika – F hitung > F tabel berarti  $H_0$  ditolak

Jika – F hitung < F tabel berarti  $H_0$  diterima

### c. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien d eterminasi ( $R^2$ ) d imaksudkan u ntuk mengetahui t ingkat ketepatan pa ling b aik da lam a nalisa r egressi, di mana ha l yang d itunjukkan oleh besarnya ko efisien de terminasi ( $R^2$ ) a ntara 0 (nol) da n 1 (satu). Koefisien d eterminasi ( $R^2$ ) nol, berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh

terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) dipergunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) (Nusantara, 2009).

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Industri Perbankan Di Indonesia

Berdasarkan laporan Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, bank umum diklasifikasikan menjadi 6 jenis bank yaitu Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing.

Dalam laporan Statistik Perbankan Indonesia periode tahun 2002-2011, jumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia mengalami perkembangan jumlah baik itu penurunan maupun peningkatan. Adapun jumlah bank umum tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Jumlah Bank Umum Berdasarkan Jenis Bank**

Tahun	Jenis Bank Umum					
	Persero	Devisa	Non Devisa	BPD	Campuran	Asing
2002	5	36	40	26	24	10
2003	5	36	40	26	20	11
2004	5	35	38	26	19	11
2005	5	34	37	26	18	11
2006	5	35	36	26	17	11
2007	5	35	36	26	17	11
2008	5	35	33	26	15	10
2009	4	34	31	26	16	10
2010	4	36	31	26	15	10
2011	4	36	30	26	14	10

*Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (Diolah)*

## 2. Gambaran Umum Objek Studi

Bank persero adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada tahun 2002 terdapat 5 (lima) bank persero yaitu :

1. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
2. Bank Negara Indonesia 46 (BNI'46)
3. Bank Mandiri
4. Bank Tabungan Negara (BTN)
5. Bank Ekspor Impor (Bank EXIM)

Pada tahun 2008, Bank Ekspor Impor melakukan merger dengan Bank Mandiri. Sehingga mulai tahun 2008, bank persero menjadi berjumlah 4 (empat) bank.

Bank Umum Swasta Nasional Devisa atau disingkat BUSN Devisa merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Dengan demikian, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, pada tahun 2011 jumlah BUSN Devisa yang beroperasi di Indonesia berjumlah sebanyak 36 bank (*Data dapat dilihat pada Lampiran 3*).

Bank Non Devisa merupakan bank umum yang hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). Bank umum non devisa dapat



meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain: volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, pada tahun 2011 jumlah BUSN Non Devisa yang beroperasi di Indonesia berjumlah sebanyak 30 bank (*Data dapat dilihat pada Lampiran 3*).

Bank Pemerintah Daerah atau BPD adalah bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Bank milik Pemerintah Daerah yang umum dikenal adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang didirikan berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 1962. Masing-masing Pemerintah Daerah telah memiliki BPD sendiri. Di samping itu beberapa Pemerintah Daerah memiliki Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, pada tahun 2011 jumlah BPD yang beroperasi di Indonesia berjumlah sebanyak 26 bank (*Data dapat dilihat pada Lampiran 3*).

Bank Campuran (*joint venture bank*) adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, pada tahun 2011 jumlah Bank Campuran yang beroperasi di Indonesia berjumlah sebanyak 14 bank (*Data dapat dilihat pada Lampiran 3*).

Bank Swasta Asing adalah bank-bank umum swasta yang merupakan perwakilan (kantor cabang) bank-bank induknya di negara asalnya. Pada awalnya,

bank-bank swasta asing hanya boleh beroperasi di DKI Jakarta saja. Namun setelah dikeluarkan Pakto 27, 1988, bank-bank swasta asing ini diperkenankan untuk membuka kantor cabang pembantu di delapan kota, yaitu Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Denpasar, Ujung Pandang (Makasar), Medan, dan Batam. Bank-bank asing ini menjalankan fungsi sebagaimana layaknya bank-bank umum swasta nasional, dan mereka tunduk pula pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ([massofa.wordpress.com/2008/11/03/klasifikasi-bank/](http://massofa.wordpress.com/2008/11/03/klasifikasi-bank/)). Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, pada tahun 2011 jumlah Bank Asing yang beroperasi di Indonesia berjumlah sebanyak 10 bank (*Data dapat dilihat pada Lampiran 3*).

### 3. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Tingkat Kesehatan Bank merupakan skala penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kinerja suatu lembaga keuangan. Sebelum ditetapkannya Tingkat Kesehatan Bank dengan skala penilaian RGEC, Bank Indonesia telah terlebih dahulu mengeluarkan skala penilaian CAMEL dan CAMELS untuk mengukur Tingkat Kesehatan Bank.

Peraturan pertama mengenai Tingkat Kesehatan Bank dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran BI No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991. Pada surat edaran tersebut, Bank Indonesia menetapkan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) sebagai skala penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Pada CAMEL, sebagian besar proses penilaian kesehatan bank menggunakan rumus-rumus matematika dan sistem scoring dari hasil penilaian



untuk setiap parameter, yaitu dengan skala 0 sampai 100. Dan nilai akhir dari kesehatan bank pun akhirnya berupa angka yang selanjutnya menentukan klasifikasi kesehatan bank yaitu “Sehat”, “Cukup Sehat”, “Kurang Sehat” dan “Tidak Sehat”(Hermana, 2012):

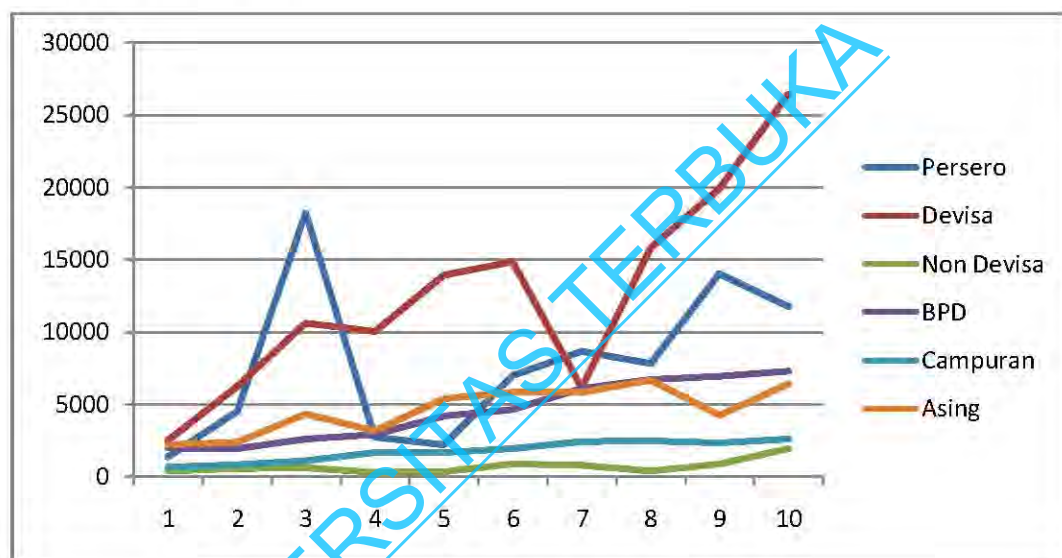
Peraturan kedua ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 serta ketentuan pelaksanaannya sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Pada peraturan pengganti tersebut, Bank Indonesia menetapkan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk*) sebagai skala penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Semua komponen pada CAMELS 2004 lebih mengarah pada ukuran-ukuran kinerja perusahaan secara internal, mulai dari Asset Quality, Management, Earning Power, dan Liquidity, serta Sensitivity to Market Risk (Hermana, 2012).

Pada tahun 2011, Bank Indonesia kembali mengeluarkan peraturan mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam peraturan tersebut, Bank Indonesia menetapkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) sebagai skala penilaian pengganti metode CAMELS.

Perbedaan antara metode RGEC dengan CAMELS adalah pengukuran dengan penggunaan rasio keuangan. Hampir seluruh komponen CAMELS dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan, sedangkan pada metode RGEC

hanya komponen *Earning* dan *Capital* yang dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, semenjak tahun 2002 hingga 2011, baik variabel independen maupun variabel dependen mengalami fluktuasi. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

**Gambar 4.1 Grafik Laba Operasional**

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa laba operasional bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Setiap jenis bank mengalami beberapa periode kenaikan maupun penurunan laba yang berbeda dengan jenis bank lainnya. Pada gambar dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 seluruh bank mengalami penurunan laba kecuali BPD. Demikian juga pada tahun 2011 seluruh bank mengalami kenaikan laba kecuali bank Persero. Laba



operasional tertinggi diperoleh oleh BUSN Devisa. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat jumlah bank BUSN Devisa yang beroperasi di Indonesia merupakan yang terbanyak bila dibandingkan dengan bank jenis lainnya.

BOPO merupakan rasio keuangan yang menggambarkan tingkat efisiensi operasional. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, bank yang memiliki angka BOPO terendah adalah BPD. Hal tersebut berarti bila dibandingkan dengan bank jenis lainnya, BPD memiliki tingkat efisiensi operasional terbaik. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

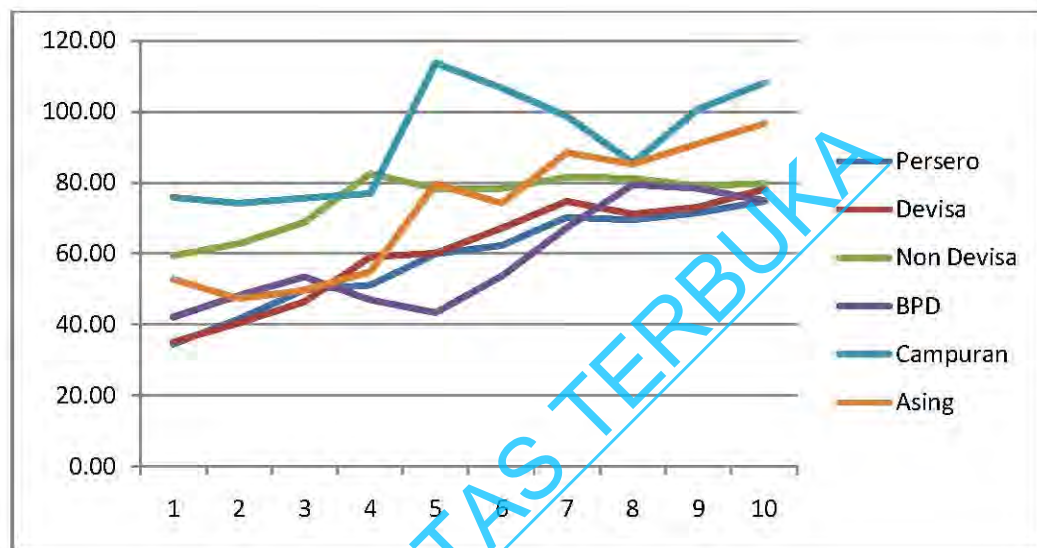


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

**Gambar 4.2 Grafik BOPO**

LDR merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan bank dalam menggunakan dana pihak ketiga yang dimilikinya untuk disalurkan menjadi kredit. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, bank yang memiliki angka LDR tertinggi adalah bank Campuran. Bahkan angka LDR yang

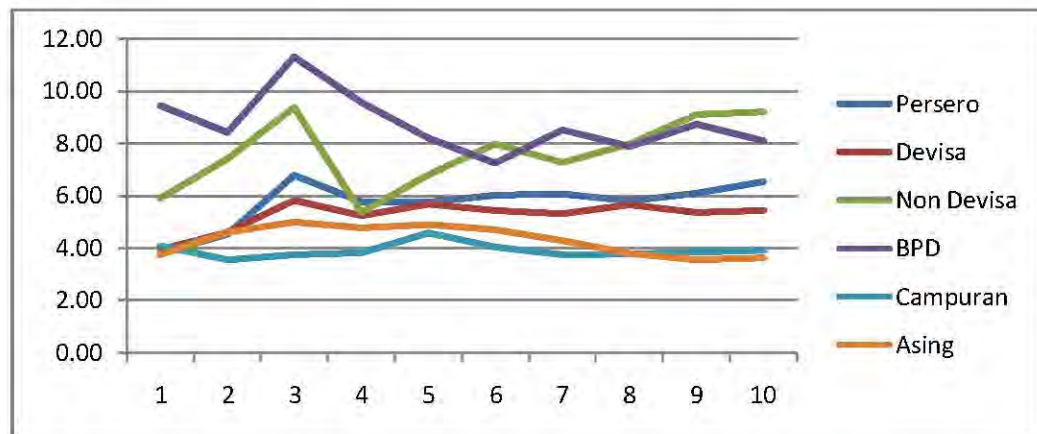
dimiliki oleh bank campuran tergolong sangat tinggi yaitu diatas 100%. Hal tersebut berarti bank Campuran dapat menggunakan dana pihak ketiga yang dimilikinya dengan sangat maksimal. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

**Gambar 4.3 Grafik LDR**

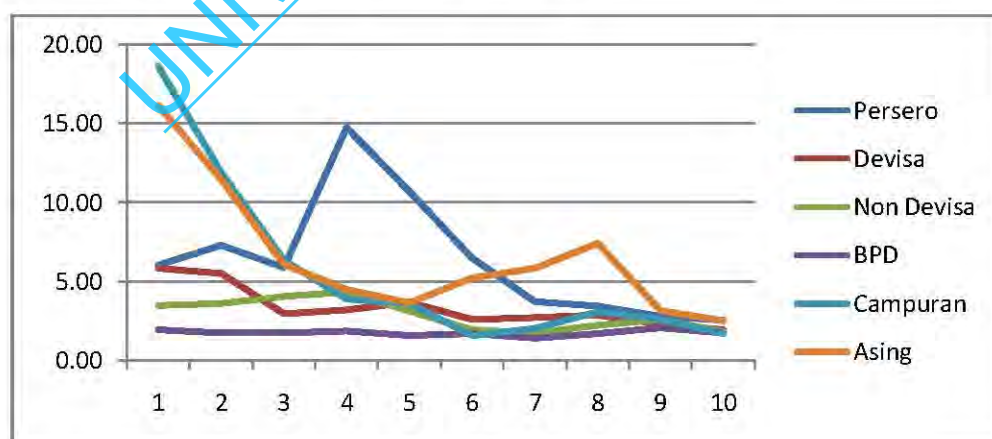
NIM merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga yang berasal dari penyaluran kredit. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, bank umum yang memiliki angka NIM tertinggi adalah BPD dan BUSN Non Devisa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa baik BPD maupun BUSN Non Devisa dapat menghasilkan pendapatan bunga yang lebih baik bila dibandingkan dengan bank jenis lainnya. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

**Gambar 4.4 Grafik NIM**

NPL merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan bank dalam menjaga jumlah kredit macet yang dimilikinya. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, bank yang memiliki angka NPL terendah serta cenderung stabil adalah BPD. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menyalurkan kreditnya, BPD telah menerapkan prinsip kehati-hatiannya dengan baik. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

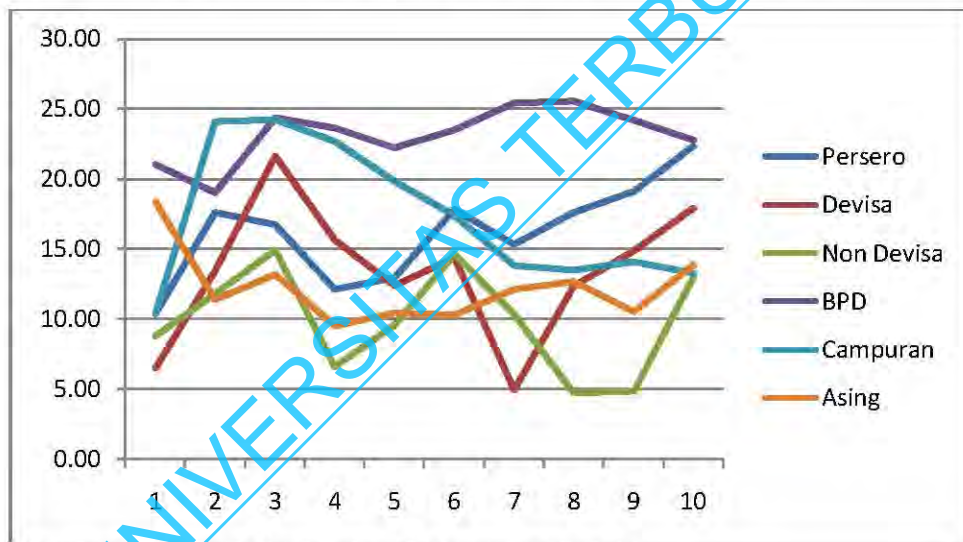


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

**Gambar 4.5 Grafik NPL**



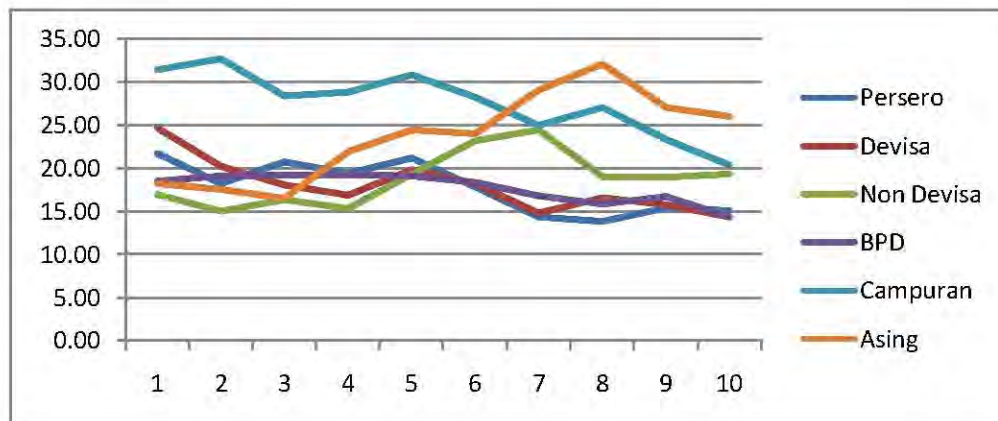
NPM merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara laba bersih dengan pendapatan operasional. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia, bank yang memiliki angka NPM terendah adalah Bank Non Devisa dan Bank Asing. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Bank Non Devisa dan Bank Asing memiliki biaya operasional dan biaya non operasional yang cukup tinggi sehingga pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat menghasilkan laba bersih secara maksimal. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

**Gambar 4.6 Grafik NPM**

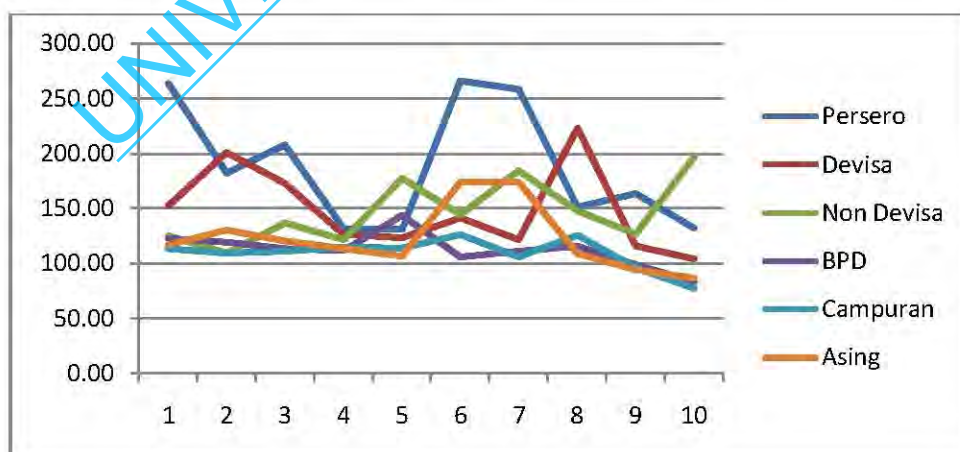
CAR merupakan rasio kecukupan modal terhadap risiko. Hal tersebut berarti semakin tinggi nilai CAR, maka bank tersebut dapat lebih mampu menghadapi risiko. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2011, hampir seluruh bank umum mengalami penurunan CAR kecuali Bank Non Devisa dan Bank Campuran. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

**Gambar 4.7 Grafik CAR**

Pemenuhan PPAP merupakan untuk mengukur kecukupan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk guna menutup kemungkinan kerugian yang ditimbulkan oleh Aktiva Produktif. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2011, seluruh bank umum kecuali Bank Non Devisa mengalami penurunan Pemenuhan PPAP. Data tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

**Gambar 4.8 Grafik Pemenuhan PPAP**

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data panel dengan jumlah objek penelitian sebanyak 6 jenis bank umum dan data yang digunakan merupakan data 10 tahun terakhir (2002-2011). Untuk menentukan model estimasi data panel yang akan digunakan, maka dilakukan Uji Chow-Test dan Uji Hausman-Test. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.2 Hasil Uji *Fixed* dan *Random Model***

Uji Fixed & Random Model		
Metode Pengujian	Probability	Keterangan
Chow-test	0,0000	Fixed
Hausman-test	0,0000	Fixed

Sumber : Hasil Eviews (Diolah)

Berdasarkan hasil pengujian model estimasi data panel, diketahui model yang akan digunakan yaitu *Fixed Effect*. Selanjutnya untuk menghasilkan model estimasi regresi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) dilakukan uji asumsi klasik. Berikut hasil uji asumsi klasik.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik I**

Uji Asumsi Klasik		
Uji	Probability	Keterangan
Normalitas	Uji JB = 9,08 > $X^2$ Tabel = 5,99	Tidak Normal
Multikolinieritas	Korelasi Matriks = $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7 < 0,80$	Bebas Multikolinieritas
Heteroskedastisitas	SSR OLS = 3,22 > SSR GLS = 2,38	Terkena Heteroskedastisitas
Autokorelasi	DW = 1,5810, $D_L = 1,4083, D_U = 1,7671$	Tanpa Keputusan

Sumber : Hasil Eviews (Diolah)



Berdasarkan hasil uji asumsi klasik diatas, diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Untuk mengatasi hal tersebut maka variabel independen dan dependen di transformasi ke dalam bentuk logaritma.. Selanjutnya dilakukan kembali uji asumsi klasik untuk melihat apakah model penelitian telah lolos uji asumsi klasik. Berikut hasil uji asumsi klasik yang kedua.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik II**

Uji Asumsi Klasik		
Uji	Probability	Keterangan
Normalitas	Uji JB = 1,07 < $X^2$ Tabel = 5,99	Data Normal
Multikolinieritas	Korelasi Matriks = $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ $X_7 < 0,80$	Bebas Multikolinieritas
Heteroskedastisitas	SSR OLS = 4,36 > SSR GLS = 3,91	Terkena Heteroskedastisitas
Autokorelasi	DW = 1,4215, $D_L = 1,4083, D_U = 1,7671$	Tanpa Keputusan

Sumber : Hasil Eviews (Diolah)

Dari hasil uji asumsi klasik II di atas diketahui bahwa data telah berdistribusi normal. Akan tetapi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi masih belum teratasi. Oleh karena itu, untuk mengatasinya maka model estimasi yang akan digunakan yaitu *Fixed Effect* dengan GLS *Crossection* SUR.

Setelah uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan data yang telah di transformasi ke dalam bentuk Logaritma Normal dan model estimasi *Fixed Effect* dengan GLS *Crossection* SUR. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis

Uji - t				
Variabel	Probability	t-statistik	Koefisien	Keterangan
C	0,0000	6,3100	24,5375	Signifikan
Ln_X1 (BOPO)	0,0000	-7,0995	-4,9380	Signifikan
Ln_X2 (LDR)	0,0000	10,2752	1,2991	Signifikan
Ln_X3 (NIM)	0,1781	1,3670	0,3035	Tidak Signifikan
Ln_X4 (NPL)	0,0001	-4,3538	-0,3027	Signifikan
Ln_X5 (NPM)	0,2765	1,1010	0,1432	Tidak Signifikan
Ln_X6 (CAR)	0,0010	-3,5211	-0,4144	Signifikan
Ln_X7 (Pemenuhan PPAP)	0,2255	1,2280	0,1376	Tidak Signifikan
Uji - F				
Variabel	Probability	F-statistik	Keterangan	
Ln_X1, Ln_X2, Ln_X3, Ln_X4, Ln_X5, Ln_X6, Ln_X7	0,0000	104,3236	Signifikan	
R-squared				Keterangan
0,9638				Sangat Kuat

Sumber : Hasil Eviews (Diolah)

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat disusun persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Ln Laba Operasional} = & 24,5375 - 4,9380 \text{ Ln BOPO} + 1,2991 \text{ Ln LDR} + 0,3035 \\ & \text{Ln NIM} - 0,3027 \text{ Ln NPL} + 0,1432 \text{ Ln NPM} - 0,4144 \\ & \text{Ln CAR} + 0,1376 \text{ Ln Pemenuhan PPAP} \end{aligned}$$

Dari hasil regresi data panel diketahui empat variabel independent yaitu BOPO, NPL, LDR, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Sedangkan variabel NIM, NPM dan Pemenuhan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap laba operasional.



## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai koefisien C sebesar 24,5375. Hal tersebut berarti apabila diasumsikan seluruh variabel independent tidak ada atau nol, maka laba operasional mengalami kenaikan sebesar 24,5375%. Sedangkan hasil Uji F diketahui nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ , hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari nilai R-squared diketahui sebesar 0,9638, hal tersebut berarti sebanyak 96,38% variabel laba operasional dapat dipengaruhi oleh variabel BOPO, LDR, NIM, NPL, NPM, CAR dan Pemenuhan PPAP sedangkan sisanya sebanyak 3,62% dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu dengan nilai R-squared sebesar 0,9638 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independent secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap variabel dependent.

### 1. Pengaruh BOPO terhadap Laba Operasional

Dari hasil perhitungan regresi, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap laba operasional dengan signifikansi  $\alpha < 5\%$  dan  $t_{hitung}$  sebesar -7,0995 dengan nilai koefisien sebesar -4,9380. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% BOPO, maka laba operasional akan mengalami penurunan sebesar -4,9380%.

Angka koefisien yang negatif sesuai dengan penelitian Rahman (2009) dimana setiap peningkatan BOPO akan menyebabkan penurunan laba operasional. Hasil perhitungan dimana variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap

laba operasional menunjukkan bahwa bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia harus memperhatikan efisiensi operasionalnya dengan memperhatikan perbandingan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diperolehnya. Terutama bila melihat hasil penelitian dimana laba operasional sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya angka BOPO. Sehingga apabila ingin meningkatkan laba operasional, maka bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia harus mengurangi angka BOPO dengan cara meningkatkan efisiensi operasionalnya.

Berdasarkan peringkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, seluruh bank umum di tahun 2011 berada pada peringkat 1 atau sangat sehat. Walaupun demikian, lima bank umum kecuali bank Persero memiliki angka BOPO dibawah 90%. Bila membandingkan hasil perhitungan regresi dan angka BOPO masing-masing bank, terbukti bahwa ketika bank umum lainnya mengalami kenaikan laba operasional hanya bank Persero, yang memiliki angka BOPO tertinggi, mengalami penurunan laba operasional. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba operasional.

## **2. Pengaruh LDR terhadap Laba Operasional**

Dari hasil perhitungan regresi, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap laba operasional dengan signifikansi  $\alpha < 5\%$  dan  $t_{hitung}$  sebesar 10,2752 dengan nilai koefisien sebesar 1,2991. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% LDR, maka akan meningkatkan laba operasional sebesar 1,2991%.



Angka koefisien yang positif sesuai dengan penelitian Nusantara (2009) dimana setiap peningkatan LDR akan menyebabkan peningkatan laba operasional. Hasil perhitungan regresi dimana variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap laba operasional menunjukkan bahwa bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia harus memperhatikan kinerja operasionalnya dengan memperhatikan besarnya kredit yang telah disalurkan. Bila melihat hasil penelitian dimana laba operasional sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya angka LDR, bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia harus meningkatkan jumlah penyaluran kreditnya bila ingin meningkatkan laba operasionalnya.

Berdasarkan peringkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, tidak seluruh bank umum berada pada peringkat 1. Data peringkat tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.6. Daftar Peringkat LDR Bank Umum**

Jenis Bank	Nilai LDR	Peringkat	Keterangan
Bank Persero	74,75 %	1	Sangat Sehat
Bank Devisa	78,16 %	2	Sehat
Bank Non Devisa	79,85 %	2	Sehat
BPD	74,74 %	1	Sangat Sehat
Bank Campuran	108,03 %	4	Kurang Sehat
Bank Asing	96,47 %	3	Cukup Sehat

*Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia*

Bila membandingkan peringkat LDR dengan perolehan laba operasional masing-masing bank, terlihat bahwa bank umum yang berada pada peringkat 1 justru tidak mengalami peningkatan laba operasional yang cukup signifikan bahkan Bank Persero mengalami penurunan laba operasional. Demikian pula bank

umum yang berada di peringkat 2 yaitu Bank Devisa dan Non Devisa, keduanya memperoleh peningkatan laba operasional yang cukup berbeda. Bank Devisa mengalami peningkatan laba operasional yang cukup signifikan, sedangkan Bank Non Devisa walaupun mengalami peningkatan tetapi tidak cukup tinggi bahkan cenderung hampir sama dengan laba operasional tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun hasil regresi menyatakan LDR berpengaruh signifikan terhadap laba operasional, tetapi peringkat kesehatan LDR sendiri ternyata tidak mempengaruhi perolehan laba operasional masing-masing bank.

### 3. Pengaruh NIM terhadap Laba Operasional

Dari hasil perhitungan regresi, NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba operasional dengan signifikansi  $\alpha > 5\%$  dan  $t_{hitung}$  sebesar 1,3670 dengan nilai koefisien sebesar 0,3035. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% NIM, maka akan meningkatkan laba operasional sebesar 0,3035%.

*Net Interest Margin* yang positif dan tidak signifikan berbeda dengan hasil penelitian Sudarini (2005) dimana NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba masa depan. Sedangkan hasil penelitian yang positif dan tidak signifikan sesuai dengan penelitian Rahman (2009) dimana NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil perhitungan regresi dimana variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap laba operasional menunjukkan bahwa bank-bank umum yang



beroperasi di Indonesia belum mampu menghasilkan pendapatan bunga secara maksimal yang berasal dari kredit yang disalurkan.

Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank, seluruh bank umum berada pada peringkat 1 yaitu sangat sehat. Bila membandingkan perolehan peringkat kesehatan bank dengan hasil regresi dapat terlihat bahwa walaupun seluruh bank umum berada pada peringkat 1, tetapi tidak mempengaruhi perolehan laba operasional. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa angka NIM yang tinggi ternyata tidak mampu meningkatkan perolehan laba operasional.

#### **4. Pengaruh NPL terhadap Laba Operasional**

Dari hasil perhitungan regresi, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba operasional dengan signifikansi  $\alpha < 5\%$  dan  $t_{hitung}$  sebesar -4,3538 dengan nilai koefisien sebesar -0,3027. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% NPL, maka laba operasional akan mengalami penurunan sebesar -0,3027%.

Pengaruh NPL yang negatif dan signifikan sesuai dengan penelitian Pahlevie (2009) dimana setiap peningkatan NPL akan menyebabkan penurunan laba operasional. Hasil perhitungan dimana variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap laba operasional menunjukkan bahwa bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia mampu menjaga prinsip kehati-hatiannya dengan baik sehingga menyebabkan kredit yang disalurkan banyak yang mengalami kemacetan dalam proses pengembaliannya.

Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank, seluruh bank umum berada pada kondisi sehat. Hasil regresi yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap laba operasional didukung oleh perolehan peringkat kesehatan masing-masing bank. Hal tersebut berarti bahwa peringkat NPL masing-masing mempengaruhi perolehan laba operasionalnya.

### 5. Pengaruh NPM terhadap Laba Operasional

Dari hasil perhitungan regresi, NPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba operasional dengan signifikansi  $\alpha > 5\%$  dan  $t_{hitung}$  sebesar 1,1010 dengan nilai koefisien sebesar 0,1432. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% NPM, maka akan meningkatkan laba operasional sebesar 0,1432%.

Angka koefisien yang positif dan tidak signifikan sesuai dengan penelitian Dewanti (2009) dimana NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hasil regresi yang menunjukkan bahwa variabel NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap laba operasional menunjukkan bahwa bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia belum mampu mengelola manajemennya dari segi pendapatan operasional. Rendahnya nilai NPM rata-rata bank umum mengindikasikan adanya beban operasional maupun non operasional yang terlalu tinggi sehingga mengakibatkan laba bersih yang diperoleh cukup rendah yaitu hanya  $\pm 20\%$  dari pendapatan operasional.

Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank, seluruh bank umum berada pada peringkat 1. Walaupun demikian, hasil regresi yang menunjukkan bahwa NPM

tidak berpengaruh signifikan terhadap laba operasional menunjukkan bahwa peringkat NPM tidak mempengaruhi perolehan laba operasional masing-masing bank.

## 6. Pengaruh CAR terhadap Laba Operasional

Dari hasil perhitungan regresi, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap laba operasional dengan signifikansi  $\alpha < 5\%$  dan  $t_{hitung}$  sebesar -3,5211 dengan nilai koefisien sebesar -0,4144. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% CAR, maka akan mengurangi laba operasional sebesar -0,4144%.

Angka koefisien yang negatif dan signifikan sesuai dengan penelitian Sari (2010) dimana CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut berarti bahwa setiap peningkatan CAR akan menyebabkan penurunan laba operasional. Hasil perhitungan regresi dimana variabel CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap laba operasional menunjukkan bahwa bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia sangat berhati-hati dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk disalurkan menjadi kredit.

Angka yang negatif mengindikasikan bahwa bank umum yang beroperasi di Indonesia lebih memilih untuk mengalokasikan modalnya sebagai pemenuhan antisipasi risiko dibandingkan dengan menyalurkan modalnya ke dalam bentuk kredit. Mengingat kondisi ekonomi Indonesia maupun global yang belum stabil pasca krisis ekonomi 1998 dan 2007, maka wajar apabila bank tidak berani



mengambil risiko untuk menyalurkan modal yang dimilikinya ke dalam bentuk kredit

Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank, seluruh bank umum berada pada peringkat 1. Hasil regresi yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap laba operasional, didukung oleh peringkat kesehatan masing-masing bank. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peringkat CAR memang mempengaruhi perolehan laba operasional bank

#### **7. Pengaruh Pemenuhan PPAP terhadap Laba Operasional**

Dari hasil perhitungan regresi, Pemenuhan PPAP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba operasional dengan signifikansi  $\alpha > 5\%$  dan  $t_{hitung}$  sebesar 1,2280 dengan nilai koefisien sebesar 0,1376. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% Pemenuhan PPAP, maka akan meningkatkan laba operasional sebesar 0,1376%.

Angka koefisien yang positif dan tidak signifikan sesuai dengan penelitian Sari (2010) dimana Pemenuhan PPAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hasil regresi yang menunjukkan bahwa variabel Pemenuhan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap laba operasional menunjukkan bahwa bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia terlalu berhati-hati dalam mengelola aktiva produktifnya. Walaupun Secara rata-rata nilai Pemenuhan PPAP seluruh bank umum berada diatas angka yang diwajibkan oleh Bank Indonesia, tetapi belum mampu meningkatkan laba operasional yang dimilikinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bank umum yang beroperasi di



Indonesia lebih memilih untuk mengalokasikan dana yang dimilikinya untuk menutupi adanya kemungkinan risiko dari pengelolaan aktiva produktifnya dibandingkan dengan menyalurkan dana lebih besar untuk memperoleh laba ke dalam bentuk penyaluran kredit.

Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank, beberapa bank umum berada pada peringkat yang berbeda. Data peringkat tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.7. Daftar Peringkat Pemenuhan PPAP Bank Umum**

Jenis Bank	Nilai PPAP	Peringkat	Keterangan
Bank Persero	132,47 %	1	Sangat Sehat
Bank Devisa	104,12 %	3	Cukup Sehat
Bank Non Devisa	196,74 %	1	Sangat Sehat
BPD	83,01 %	5	Tidak Sehat
Bank Campuran	77,65 %	5	Tidak Sehat
Bank Asing	86,92 %	5	Tidak Sehat

*Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia*

Dari tabel 4.7. diatas, terlihat bahwa 3 (tiga) bank umum berada pada kondisi tidak sehat. Tetapi bila melihat perolehan laba operasional, bank yang berada pada peringkat 1 (satu) yaitu Bank Persero justru mengalami penurunan laba operasional. Hal tersebut didukung oleh hasil regresi dimana pemenuhan PPAP tidak berpengaruh terhadap laba operasional. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peringkat pemenuhan PPAP memang tidak mempengaruhi perolehan laba operasional masing-masing bank.

### C. Implikasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat fenomena paradoks dimana bank persero mengalami penurunan laba walaupun kredit yang disalurkan mengalami kenaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independent yaitu BOPO, LDR, NPL dan CAR berpengaruh signifikan terhadap laba operasional. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila bank persero ingin meningkatkan laba operasionalnya, maka para pengelola bank persero harus memperhatikan ketiga variabel tersebut dan mengaplikasikannya secara bersama-sama.

Dalam pembahasan mengenai gambaran umum variabel di atas dapat dilihat bahwa bank persero memiliki angka BOPO lebih besar bila dibandingkan dengan bank umum lainnya. Selain itu nilai LDR bank persero lebih kecil dibandingkan dengan bank umum lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dapat dalam pengelolaannya manajemen bank persero kurang begitu dapat memanfaatkan dana pihak ketiga yang dimilikinya dengan maksimal. Ketidakefektifan tersebut ditambah dengan tingginya angka BOPO yang dihasilkan menyebabkan laba operasional bank persero mengalami penurunan. Padahal dengan besarnya aset yang dimiliki bila dibandingkan dengan bank umum lainnya ditambah dengan kredibilitas sebagai bank pemerintah, seharusnya bank persero mampu memanfaatkan keunggulan yang dimilikinya untuk menghasilkan laba operasional terbesar.

Berdasarkan data Statistika Perbankan Indonesia, diketahui bahwa selama 10 tahun terakhir laba operasional bank persero cenderung lebih kecil bila



dibandingkan dengan perolehan laba non operasionalnya. Padahal seperti yang telah diketahui seharusnya pendapatan terbesar bank adalah dari sisi laba operasional yaitu bunga kredit. Bila melihat data tersebut maka wajar apabila laba operasional bank persero cenderung fluktuatif bahkan mengalami penurunan di tahun 2011.

Selama lima tahun terakhir bank umum yang cenderung stabil dalam peningkatan laba operasional adalah Bank Pembangunan Daerah atau BPD. Berdasarkan data BPD memiliki angka BOPO dan NPL terkecil dibandingkan dengan bank umum lainnya. Selain itu BPD mampu menghasilkan angka NIM tertinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bila dibandingkan dengan bank umum lainnya, BPD mampu mengelola usahanya dengan lebih efisien. Selain itu, BPD mampu menghasilkan pendapatan bunga lebih baik dengan tingkat kredit macet yang lebih rendah.

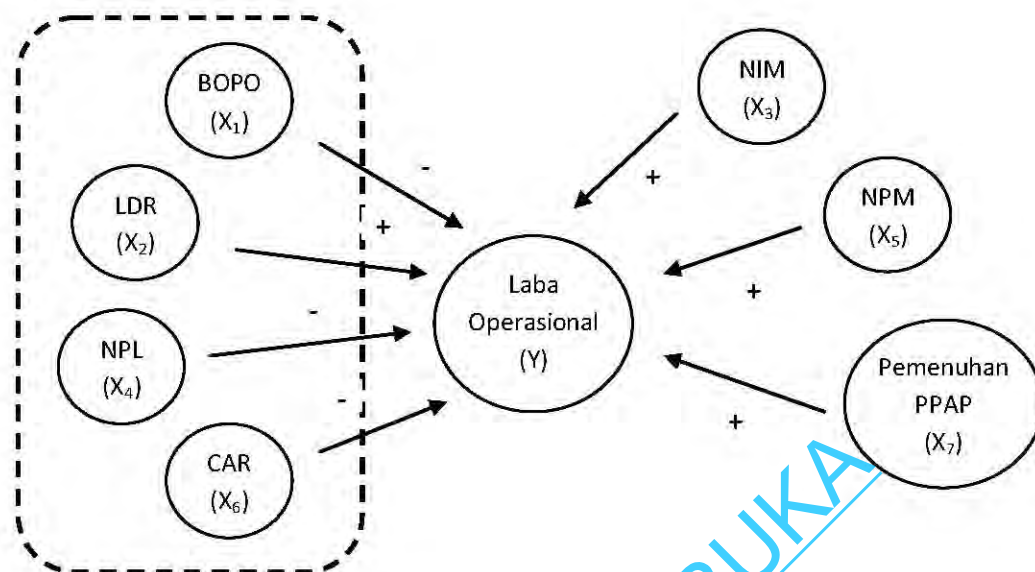
Nilai CAR selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut diprediksi diakibatkan oleh bank umum cenderung lebih bersikap hati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Angka CAR yang cenderung mengalami penurunan mengindikasikan bank berusaha mengurangi risiko yang dimiliki bukan melalui pemenuhan kecukupan modal, tetapi dari menjaga besarnya kredit yang disalurkan untuk mengurangi risiko

Bila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brock dan Suarez (2000) mengenai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap laba di beberapa negara Amerika Latin seperti Bolivia, Columbia, Argentina, Chili dan Peru. Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, LDR dan NPL. Hasil yang

diperoleh adalah CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chili dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara di Columbo, Chilli dan Peru tidak menunjukkan pengaruh signifikan. LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru, sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, NPL menunjukkan pengaruh positif terhadap laba pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh negatif terhadap laba pada bank di Argentina dan Peru.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brock dan Suarez (2000) menunjukkan bahwa penilaian Tingkat Kesehatan Bank di beberapa negara latin yang dijadikan sebagai objek studi penelitian, menggunakan metode CAMEL seperti yang digunakan oleh Indonesia pada tahun 1991. Sedangkan dalam penelitian ini walaupun skala penilaian yang digunakan sedikit berbeda yaitu metode RGEC, tetapi dalam melakukan analisis menggunakan rasio keuangan yang hampir sama seperti yang digunakan oleh Brock dan Suarez (2000) yaitu metode CAMEL.

Dengan berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disusun bagan sebagai berikut :



Keterangan : - - - - - = Variabel yang signifikan

**Bagan 4.1. Hasil Penelitian**

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pemenuhan PAP) terhadap Laba Operasional. Adapun hasil analisis sebagai berikut :

1. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Operasional. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan BOPO akan menyebabkan Laba Operasional mengalami penurunan.
2. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Operasional. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan LDR akan menyebabkan Laba Operasional mengalami penurunan.
3. NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Laba Operasional. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan atau penurunan NIM tidak menyebabkan perubahan pada Laba Operasional.
4. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Operasional. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan NPL akan menyebabkan Laba Operasional mengalami penurunan.
5. NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Laba Operasional. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan atau penurunan NPM tidak menyebabkan perubahan pada Laba Operasional.

6. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Operasional. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan CAR akan menyebabkan Laba Operasional mengalami penurunan.
7. Pemenuhan PAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Laba Operasional. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap peningkatan atau penurunan Pemenuhan PAP tidak menyebabkan perubahan pada Laba Operasional.
8. Secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Laba Operasional dan nilai Koefisien Determinasi sebesar 96,38%, menunjukkan bahwa seluruh variabel Independent berpengaruh sangat kuat terhadap Laba Operasional.

## **B. Saran**

### **1. Saran Manajerial**

Dengan berdasarkan hasil penelitian, apabila seluruh bank umum yang beroperasi di Indonesia ingin meningkatkan perolehan laba operasionalnya maka pengelola bank umum harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Meningkatkan efisiensi untuk mengurangi angka BOPO dengan cara mengurangi beban bunga yang terlalu tinggi. Bank dapat meningkatkan penggunaan rekening giro yang memiliki beban bunga rendah sebagai rekening untuk menampung dana pihak ketiga.

2. Memanfaatkan secara maksimal dana pihak ketiga yang dimilikinya untuk meningkatkan nilai LDR dengan cara meningkatkan jumlah penyaluran kredit dan dana pihak ketiga yang dimilikinya.
3. Menjaga prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kreditnya untuk mengurangi nilai NPL
4. Mengurangi nilai CAR bersamaan dengan meningkat jumlah penyaluran kredit. Pengurangan nilai CAR tersebut diharapkan dapat meningkatkan prinsip kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit.
5. Walaupun berdasarkan hasil penelitian NIM, NPM dan Pemenuhan PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap laba operasional, tetapi untuk meningkatkan perolehan laba operasional, bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia sebaiknya dapat memanfaatkan kredit yang telah dan akan disalurkan untuk menghasilkan pendapatan bunga yang dapat menutupi beban operasionalnya dengan meningkatkan nilai NIM. Selain itu, manajemen sebaiknya melakukan efisiensi terhadap beban baik operasional maupun non operasional sehingga mampu menghasilkan laba bersih hingga diatas 80% dari total pendapatan operasional yang diperolehnya.

## 2. Saran Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini tentunya terdapat berbagai macam keterbatasan yang membatasi penelitian. Baik secara variabel independent maupun variabel dependent. Keterbatasan tersebut tentunya ditindaklanjuti dengan dilakukannya



penelitian yang akan datang. Untuk itu maka saran untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Menambah objek studi penelitian tidak hanya sebatas klasifikasi bank, tetapi menganalisis seluruh bank yang ada di Indonesia secara individual.
2. Melakukan penelitian dengan komponen *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* sebagai variabel independent.

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR PUSTAKA

- Afanasief, Tarsila Segala; Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L Nakane. (2004). *The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil*. JEL Classification: G21;E43; E44
- Ariyoso. (2009). Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi. Diambil 21 September 2012, dari situs World Wide Web  
<http://ariyoso.wordpress.com/2009/11/27/multikolinearitas-dan-autokorelasi>
- Ariyoso. (2011). Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi. Diambil 21 September 2012, dari situs World Wide Web  
<http://statistik4life.blogspot.com/2009/12/blog-post.html>
- Astasari, Voni. (2011). Peranan Audit Operasional dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Perkreditan ( Studi Kasus Pada Bank Nagari Cabang Utama Padang). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas*. Padang
- Augusty, Ferdinand. (2006). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Bank Indonesia. (2003). Statistika Perbankan Indonesia. Diambil 12 April 2012, dari situs World Wide Web  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia. (2004). Statistika Perbankan Indonesia. Diambil 12 April 2012, dari situs World Wide Web  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia. (2005). Statistika Perbankan Indonesia. Diambil 12 April 2012, dari situs World Wide Web  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia. (2006). Statistika Perbankan Indonesia. Diambil 12 April 2012, dari situs World Wide Web  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia. (2007). Statistika Perbankan Indonesia. Diambil 12 April 2012, dari situs World Wide Web  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

- Bank Indonesia. (2008). Statistika Perbankan Indonesia. Diambil 12 April 2012, dari situs World Wide Web  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia. (2009). Statistika Perbankan Indonesia. Diambil 12 April 2012, dari situs World Wide Web  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia. (2010). Statistika Perbankan Indonesia. Diambil 12 April 2012, dari situs World Wide Web  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Indonesia. (2011). Statistika Perbankan Indonesia. Diambil 12 April 2012, dari situs World Wide Web  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Brock, P,L and L, Rojas Suarez. 2000. *Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America*. Jurnal of Development Economic, 63, pp 113- 134
- Djalal, Nachrowi & U sman Hardius. (2006). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : FE UI
- Danarji. ( 2012). Opini *Going Concern*. Diambil 17 Desember 2012, dari situs World Wide Web  
<http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2296481-opini-going-concern/>
- Fadly, Ferdian. (2012). Estimasi Model Regresi Dengan Menggunakan Data Panel. Diambil 21 September 2012, dari situs World Wide Web  
<http://ferdiadly.blogspot.com/2012/03/v-behaviorurldefaultvml.html>
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometrics* (4<sup>th</sup> Edition). New York : McGraw-Hill
- Handayani, Puspita Sari. (2005). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing Dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro*. Semarang
- Handayani, Sri Setya. Ekonomi Manajerial. Diambil 21 September 2012, dari situs World Wide Web  
<http://srisetya.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/folder/0.2>

- Helmi, S yahrizal. ( 2009). Rasio-rasio Keuangan Perusahaan. Diambil 17 Desember 2012, dari situs World Wide Web  
<http://shelmi.wordpress.com/2009/03/04/rasio-%E2%80%93-rasio-keuangan-perusahaan/>
- Hermana, B udi. ( 2012). P enilaian Kesehatan Bank : *Good Corporate Governance*. Diambil 17 Desember 2012, dari situs World Wide Web  
<http://pena.gunadarma.ac.id/penilaian-kesehatan-bank-good-corporate-governance/>
- Himaniar T riasdini. (2010). Pengaruh CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja ( Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang
- Iskandar, David. ( 2012). Pengertian Tingkat Kesehatan Bank. Diambil 17 Desember 2012, dari situs World Wide Web  
<http://belajarperbankgratis.blogspot.com/2012/05/pengertian-tingkat-kesehatan-bank.html>
- Jalaltorada. (2009). Path Analisis Untuk Data Panel. Diambil 21 September 2012, dari situs World Wide Web  
<http://tech.groups.yahoo.com/group/statistik-indonesia/message/1164>
- Jufrizen. ( 2008). Pengertian Ekonomi Manajerial. Diambil 17 Desember 2012, dari situs World Wide Web  
<http://jufrizenumsu.blogspot.com/2008/05/pengertian-ekonomi-manajerial.html>
- Maflachatun. (2010). Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Pada 11 Bank Syariah Tahun 2005-2008). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang
- Meydianawati, Luh Gede. (2006). “ Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)”, Buletin Studi Ekonomi, Volume 12 Nomor 2, hal 14
- Nariya. (2010). Uji Asumsi Klasik Data Panel. Diambil 21 September 2012, dari situs World Wide Web  
<http://cakulak.wordpress.com/2010/10/31/uji-asumsi-klasik-data-panel>

- Nisa. ( 2009). P enilaian T ingkat K esehatan B ank. Diambil 17 Desember 2012, dari situs World Wide Web  
<http://nisa8804.wordpress.com/2009/06/23/penilaian-tingkat-kesehatan-bank/>
- Nusantara, A hmad B uyung. (2009). Analisis P engaruh N PL, C AR, L DR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go P ublik D an B ank U mum N on G o Publik D i I ndonesia P eriode Tahun 2005 -2007). *Tesis Program Pasca Sar jana M agister Manajemen Universitas Diponegoro*. Semarang
- Pahlevie, N u'man H amzah. (2009). Analisis P engaruh CAR, N IM, L DR, NPL, BOPO Dan EAQ Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Bank Umum D i I ndonesia P eriode L aporan K euangan T ahun 2004 – 2007). *Tesis Program P asca Sar jana M agister M anajemen Universitas Diponegoro*. Semarang
- Rahman, Teddy. (2009). Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL Terhadap Perubahan Laba ( Studi Kasus P ada B ank Non D evisa D i Indonesia P eriode 2003 -2007). *Tesis Program P asca Sar jana Magister Manajemen Universitas Diponegoro*. Semarang
- Sanjoyo. ( 2009). L angkah-langkah M odel P anel D ata. D iambil 21 September 2012, dari situs World Wide Web  
<http://forum-ekonometrika.blogspot.com/2009/05/langkah2-model-panel-data.html>
- Saputry, A yu. ( 2012). C AMELS P enilaian T ingkat K esehatan B ank. Diambil 17 D esember 2012, da ri s itus World Wide Web  
<http://ayusaputry.blogspot.com/2012/04/camels-penilaian-tingkat-kesehatan-bank.html>
- Siamat, D ahlan. (2004). *Manajemen L embaga K euangan*. J akarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga K euangan B ank dan N on Bank*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sovi. (2010). Jenis Rasio Keuangan Bank. Diambil 17 Desember 2012, dari situs World Wide Web  
<http://sovi70-ovi.blogspot.com/2010/04/jenis-rasio-keuangan-bank.html>

- Sudarini, Sinta. (2005). *Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*, Jurnal Akuntansi & Manajemen, Vol, XVI, No.3, Desember, Hal 195-207
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Yulianto, M.A. (2012). Uji Jarque-Bera. Diambil 21 September 2012, dari situs World Wide Web  
<http://digensia.wordpress.com/2012/05/02/uji-jarque-bera>

UNIVERSITAS TERBUKA

**Lampiran 1**  
**Data Laba Operasional Bank Umum Di Indonesia Periode 2002-2011**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**

TAHUN	JENIS BANK					
	PERSERO	BUSN DEVISA	BUSN NON- DEVISA	BPD	CAMPURAN	ASING
2002	1.197	1.554	363	1.920	634	2.655
2003	4.505	6.235	576	1.915	806	2.394
2004	18.209	10.599	599	2.584	1.074	4.347
2005	2.750	10.009	293	2.873	1.640	3.159
2006	2.202	13.933	323	4.197	1.647	5.416
2007	6.969	14.839	858	4.612	1.927	5.830
2008	8.651	6.115	777	6.096	2.412	5.841
2009	7.835	15.838	383	6.688	2.444	6.680
2010	14.025	19.892	896	6.945	2.333	4.234
2011	11.774	26.469	1.948	7.285	2.582	6.399

*Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (Diolah)*

**Lampiran 2**  
**Data Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2002-2011**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**

TAHUN	JENIS BANK					
	PERSERO	BUSN DEVISA	BUSN NON- DEVISA	BPD	CAMPURAN	ASING
2.002	150.632	125.901	11.574	21.498	25.111	36.341
2.003	177.137	159.959	14.526	28.348	24.975	35.560
2.004	222.855	209.176	15.101	37.232	30.914	44.192
2.005	256.413	277.591	16.842	44.931	36.937	62.935
2.006	287.910	315.256	19.114	55.955	40.833	73.230
2007	356.151	407.742	23.863	71.881	58.520	83.856
2008	470.665	524.295	27.122	96.385	75.849	113.372
2009	544.870	555.617	35.700	120.754	80.977	100.011
2010	642.718	718.639	48.757	143.707	99.020	113.004
2011	776.833	922.541	68.143	175.702	120.389	136.486

*Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (Diolah)*



**Lampiran 3**  
**Data Asli Bank Umum Yang Menjadi Sampel Penelitian**

No.	Jenis Bank	Tahun	Laba Operasional (Milyar Rp)	BOPO (%)	LDR (%)	NIM (%)	NPL (%)	NPM (%)	CAR (%)	PPAP (%)
1	Persero	2002	1363	98,43	34,46	3,80	6,03	10,37	21,71	264,13
2	Persero	2003	4505	92,07	41,59	4,53	7,31	17,62	18,21	182,28
3	Persero	2004	18209	75,73	49,90	6,79	5,88	16,73	20,71	208,22
4	Persero	2005	2750	95,17	51,04	5,78	14,75	12,11	19,43	131,76
5	Persero	2006	2202	97,05	59,93	5,77	10,70	12,93	21,20	131,12
6	Persero	2007	6969	90,68	62,37	6,03	6,50	17,84	17,85	266,35
7	Persero	2008	8651	89,92	70,27	6,07	3,74	15,34	14,31	258,87
8	Persero	2009	7835	92,35	69,55	5,81	3,46	17,61	13,81	151,62
9	Persero	2010	14025	88,23	71,54	6,11	2,80	19,11	15,36	163,73
10	Persero	2011	11774	91,94	74,75	6,55	2,55	22,37	15,04	132,47
11	Devisa	2002	2491	97,00	34,92	3,95	5,83	6,44	24,67	152,56
12	Devisa	2003	6235	86,62	40,41	4,60	5,52	13,41	20,26	200,86
13	Devisa	2004	10599	78,25	46,23	5,82	2,96	21,61	18,08	173,05
14	Devisa	2005	10009	88,31	58,98	5,24	3,22	15,60	16,92	126,10
15	Devisa	2006	13933	82,53	60,03	5,67	3,69	12,36	19,84	123,48
16	Devisa	2007	14839	81,85	67,18	5,43	2,61	14,35	18,21	141,48
17	Devisa	2008	6115	93,76	74,72	5,32	2,73	4,91	14,82	121,45
18	Devisa	2009	15833	86,27	71,14	5,64	2,88	12,31	16,61	223,02
19	Devisa	2010	19892	85,53	73,16	5,35	2,35	14,85	15,76	115,50
20	Devisa	2011	26469	80,47	78,16	5,42	1,97	17,89	14,37	104,12

**Lampiran 3 (Lanjutan)**  
**Data Asli Bank Umum Yang Menjadi Sampel Penelitian**

No.	Jenis Bank	Tahun	Laba Operasional (Milyar Rp)	BOPO (%)	LDR (%)	NIM (%)	NPL (%)	NPM (%)	CAR (%)	PPAP (%)
21	Nondevisa	2002	385	90,27	59,39	5,89	3,49	8,76	16,94	125,16
22	Nondevisa	2003	576	95,33	62,74	7,40	3,62	11,77	14,99	109,68
23	Nondevisa	2004	599	83,94	68,74	9,37	4,05	14,91	16,30	137,19
24	Nondevisa	2005	293	97,48	82,48	5,35	4,34	6,56	15,32	121,91
25	Nondevisa	2006	323	92,25	78,26	6,80	3,11	9,55	19,27	177,72
26	Nondevisa	2007	858	83,58	78,26	7,98	1,93	14,64	23,14	144,47
27	Nondevisa	2008	777	86,73	81,66	7,25	1,73	10,32	24,44	184,60
28	Nondevisa	2009	383	95,02	81,17	7,97	2,20	4,68	19,01	147,74
29	Nondevisa	2010	896	89,91	79,11	9,10	2,59	4,83	18,91	126,86
30	Nondevisa	2011	1948	83,91	79,85	9,21	1,82	12,99	19,33	196,74
31	BPD	2002	1973	77,67	42,04	9,45	1,94	21,00	18,48	122,79
32	BPD	2003	1915	80,39	48,22	8,42	1,74	18,99	19,10	118,87
33	BPD	2004	2584	73,85	53,39	11,31	1,74	24,39	19,14	113,03
34	BPD	2005	2873	76,17	46,96	9,56	1,86	23,62	19,24	111,47
35	BPD	2006	4197	76,15	43,33	8,20	1,59	22,21	19,12	143,57
36	BPD	2007	4612	76,06	53,53	7,24	1,68	23,52	18,35	105,63
37	BPD	2008	6096	73,04	67,28	8,52	1,41	25,44	16,82	110,82
38	BPD	2009	6688	73,64	79,31	7,88	1,71	25,57	15,82	115,83
39	BPD	2010	6945	77,65	78,26	8,74	2,06	24,17	16,68	98,50
40	BPD	2011	7285	79,14	74,74	8,10	1,75	22,78	14,33	83,01

**Lampiran 3 (Lanjutan)**  
**Data Asli Bank Umum Yang Menjadi Sampel Penelitian**

No.	Jenis Bank	Tahun	Laba Operasional (Milyar Rp)	BOPO (%)	LDR (%)	NIM (%)	NPL (%)	NPM (%)	CAR (%)	PPAP (%)
41	Campuran	2002	648	86,64	75,76	4,09	18,63	10,41	31,40	113,73
42	Campuran	2003	806	79,15	74,10	3,54	11,95	24,11	32,65	109,77
43	Campuran	2004	1074	76,95	75,56	3,75	6,36	24,24	28,35	111,10
44	Campuran	2005	1640	74,92	76,82	3,81	3,91	22,67	28,78	114,72
45	Campuran	2006	1647	79,05	113,66	4,59	3,61	19,86	30,78	113,96
46	Campuran	2007	1927	79,78	106,53	4,03	1,58	17,38	28,22	126,44
47	Campuran	2008	2412	83,57	98,63	3,75	2,03	13,80	24,95	105,92
48	Campuran	2009	2444	84,50	85,45	3,77	3,08	13,50	27,04	125,76
49	Campuran	2010	2333	84,10	100,61	3,83	2,61	14,07	23,34	96,44
50	Campuran	2011	2582	85,99	108,05	3,91	1,69	13,24	20,34	77,65
51	Asing	2002	2202	80,40	52,73	3,74	16,14	18,33	18,19	117,11
52	Asing	2003	2394	81,94	47,28	4,60	11,47	11,38	17,58	130,51
53	Asing	2004	4347	75,71	49,56	5,00	6,06	13,18	16,51	120,37
54	Asing	2005	3159	82,80	54,89	4,78	4,50	9,52	21,94	113,73
55	Asing	2006	5416	81,18	79,56	4,91	3,64	10,42	24,48	106,43
56	Asing	2007	5830	79,98	74,09	4,70	5,23	10,30	24,01	174,18
57	Asing	2008	5841	83,38	88,31	4,29	5,83	12,12	29,06	173,95
58	Asing	2009	6680	78,78	85,05	3,78	7,40	12,65	32,11	108,87
59	Asing	2010	4234	88,61	90,86	3,54	3,14	10,51	27,08	94,43
60	Asing	2011	6399	83,24	96,47	3,62	2,50	13,85	26,00	86,92

Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia (Diolah)

**Lampiran 4**  
**Data Asli Bank Umum Yang Menjadi Sampel Penelitian Setelah Transformasi Logaritma Normal (Ln)**

No.	Jenis Bank	Tahun	Ln Laba Operasional	Ln BOPO	Ln LDR	Ln NIM	Ln NPL	Ln NPM	Ln CAR	Ln PPAP
1	Persero	2002	7,22	4,59	3,54	1,34	1,80	2,34	3,08	5,58
2	Persero	2003	8,41	4,52	3,73	1,51	1,99	2,87	2,90	5,21
3	Persero	2004	9,81	4,33	3,91	1,92	1,77	2,82	3,03	5,34
4	Persero	2005	7,92	4,56	3,93	1,75	2,69	2,49	2,97	4,88
5	Persero	2006	7,70	4,58	4,09	1,75	2,37	2,56	3,05	4,88
6	Persero	2007	8,85	4,51	4,13	1,80	1,87	2,88	2,88	5,58
7	Persero	2008	9,07	4,50	4,25	1,80	1,32	2,73	2,66	5,56
8	Persero	2009	8,97	4,53	4,24	1,76	1,24	2,87	2,63	5,02
9	Persero	2010	9,55	4,48	4,27	1,81	1,03	2,95	2,73	5,10
10	Persero	2011	9,37	4,52	4,31	1,88	0,94	3,11	2,71	4,89
11	Devisa	2002	7,82	4,57	3,55	1,37	1,76	1,86	3,21	5,03
12	Devisa	2003	8,74	4,46	3,70	1,53	1,71	2,60	3,01	5,30
13	Devisa	2004	9,27	4,36	3,83	1,76	1,09	3,07	2,89	5,15
14	Devisa	2005	9,21	4,48	4,08	1,66	1,17	2,75	2,83	4,84
15	Devisa	2006	9,54	4,41	4,09	1,74	1,31	2,51	2,99	4,82
16	Devisa	2007	9,61	4,40	4,21	1,69	0,96	2,66	2,90	4,95
17	Devisa	2008	8,72	4,54	4,31	1,67	1,00	1,59	2,70	4,80
18	Devisa	2009	9,67	4,46	4,26	1,73	1,06	2,51	2,81	5,41
19	Devisa	2010	9,90	4,45	4,29	1,68	0,85	2,70	2,76	4,75
20	Devisa	2011	10,18	4,39	4,36	1,69	0,68	2,88	2,67	4,65

**Lampiran 4 (Lanjutan)**  
**Data Asli Bank Umum Yang Menjadi Sampel Penelitian Setelah Transformasi Logaritma Normal (Ln)**

No.	Jenis Bank	Tahun	Ln Laba Operasional	Ln BOPO	Ln LDR	Ln NIM	Ln NPL	Ln NPM	Ln CAR	Ln PPAP
21	Nondevisa	2002	5,95	4,50	4,08	1,77	1,25	2,17	2,83	4,83
22	Nondevisa	2003	6,36	4,56	4,14	2,00	1,29	2,47	2,71	4,70
23	Nondevisa	2004	6,40	4,43	4,23	2,24	1,40	2,70	2,79	4,92
24	Nondevisa	2005	5,68	4,58	4,41	1,68	1,47	1,88	2,73	4,80
25	Nondevisa	2006	5,78	4,52	4,36	1,92	1,13	2,26	2,96	5,18
26	Nondevisa	2007	6,75	4,43	4,36	2,08	0,66	2,68	3,14	4,97
27	Nondevisa	2008	6,66	4,46	4,40	1,98	0,55	2,33	3,20	5,22
28	Nondevisa	2009	5,95	4,55	4,40	2,08	0,79	1,54	2,94	5,00
29	Nondevisa	2010	6,80	4,50	4,37	2,21	0,95	1,57	2,94	4,84
30	Nondevisa	2011	7,57	4,43	4,38	2,22	0,60	2,56	2,96	5,28
31	BPD	2002	7,59	4,35	3,74	2,25	0,66	3,04	2,92	4,81
32	BPD	2003	7,56	4,39	3,88	2,13	0,55	2,94	2,95	4,78
33	BPD	2004	7,86	4,30	3,98	2,43	0,55	3,19	2,95	4,73
34	BPD	2005	7,96	4,33	3,85	2,26	0,62	3,16	2,96	4,71
35	BPD	2006	8,34	4,33	3,77	2,10	0,46	3,10	2,95	4,97
36	BPD	2007	8,44	4,33	3,98	1,98	0,52	3,16	2,91	4,66
37	BPD	2008	8,72	4,29	4,21	2,14	0,34	3,24	2,82	4,71
38	BPD	2009	8,81	4,30	4,37	2,06	0,54	3,24	2,76	4,75
39	BPD	2010	8,85	4,35	4,36	2,17	0,72	3,19	2,81	4,59
40	BPD	2011	8,89	4,37	4,31	2,09	0,56	3,13	2,66	4,42

**Lampiran 4 (Lanjutan)**  
**Data Asli Bank Umum Yang Menjadi Sampel Penelitian Setelah Transformasi Logaritma Normal (Ln)**

No.	Jenis Bank	Tahun	Ln Laba Operasional	Ln BOPO	Ln LDR	Ln NIM	Ln NPL	Ln NPM	Ln CAR	Ln PPAP
41	Campuran	2002	6,47	4,46	4,33	1,41	2,92	2,34	3,45	4,73
42	Campuran	2003	6,69	4,37	4,31	1,26	2,48	3,18	3,49	4,70
43	Campuran	2004	6,98	4,34	4,32	1,32	1,85	3,19	3,34	4,71
44	Campuran	2005	7,40	4,32	4,34	1,34	1,36	3,12	3,36	4,74
45	Campuran	2006	7,41	4,37	4,73	1,52	1,28	2,99	3,43	4,74
46	Campuran	2007	7,56	4,38	4,67	1,39	0,46	2,86	3,34	4,84
47	Campuran	2008	7,79	4,43	4,59	1,32	0,71	2,62	3,22	4,66
48	Campuran	2009	7,80	4,44	4,45	1,33	1,12	2,60	3,30	4,83
49	Campuran	2010	7,75	4,43	4,61	1,34	0,96	2,64	3,15	4,57
50	Campuran	2011	7,86	4,45	4,68	1,36	0,52	2,58	3,01	4,35
51	Asing	2002	7,70	4,39	3,97	1,32	2,78	2,91	2,90	4,76
52	Asing	2003	7,78	4,41	3,86	1,53	2,44	2,43	2,87	4,87
53	Asing	2004	8,38	4,33	3,90	1,61	1,80	2,58	2,80	4,79
54	Asing	2005	8,06	4,42	4,01	1,56	1,50	2,25	3,09	4,73
55	Asing	2006	8,60	4,40	4,38	1,59	1,29	2,34	3,20	4,67
56	Asing	2007	8,67	4,38	4,31	1,55	1,65	2,33	3,18	5,16
57	Asing	2008	8,67	4,42	4,48	1,46	1,76	2,49	3,37	5,16
58	Asing	2009	8,81	4,37	4,44	1,33	2,00	2,54	3,47	4,69
59	Asing	2010	8,35	4,48	4,51	1,26	1,14	2,35	3,30	4,55
60	Asing	2011	8,76	4,42	4,57	1,29	0,92	2,63	3,26	4,46

Sumber : Data Statistik Perbankan Indonesia (Diolah)



**Lampiran 5**  
**Daftar Bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia**

<b>BUSN Devisa</b>			
1	Bank Agroniaga	19	Bank Anda (Surabaya)
2	Bank Artha Graha Internasional	20	Bank Bukopin
3	Bank Bumi Arta	21	Bank Capital Indonesia
4	Bank Central Asia	22	Bank CIMB Niaga
5	Bank Danamon Indonesia	23	Bank Ekonomi Raharja
6	Bank Ganesha	24	Bank Hana
7	Bank Himpunan Saudara 1906 (Bandung)	25	Bank ICB Bumiputera
8	Bank ICBC Indonesia	26	Bank Index Selindo
9	Bank Internasional Indonesia	27	Bank Maspion (Surabaya)
10	Bank Mayapada	28	Bank Mega
11	Bank Mestika Dharma (Medan)	29	Bank Metro Express
12	Bank Nusantara Parahyangan (Bandung)	30	Bank OCBC NISP
13	Bank of India Indonesia	31	Panin Bank
14	Bank Permata	32	Bank QNB Kesawan
15	Bank SBI Indonesia	33	Bank Sinarmas
16	Bank UOB Indonesia	34	Mutiara Bank
17	Bank BNI Syariah	35	Bank Mega Syariah
18	Bank Muamalat Indonesia	36	Bank Syariah Mandiri
<b>BUSN Non Devisa</b>			
1	Anglomas Internasional Bank (Surabaya)	16	Bank Andara
2	Bank Artos Indonesia (Bandung)	17	Bank Bisnis Internasional (Bandung)
3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Bandung)	18	Centratama Nasional Bank (Surabaya)
4	Bank Dipo International	19	Bank Fama Internasional (Bandung)
5	Bank Harda Internasional	20	Bank Ina Perdana
6	Bank Jasa Jakarta	21	Bank Kesejahteraan Ekonomi
7	Bank Liman International	22	Bank Mayora
8	Bank Mitraniaga	23	Bank Multi Arta Sentosa
9	Bank Nationalnobu	24	Prima Master Bank
10	Bank Pundi Indonesia	25	Bank Royal Indonesia
11	Bank Sahabat Purba Danarta (Semarang)	26	Bank Sinar Harapan Bali
12	Bank Victoria Internasional	27	Bank Yudha Bhakti
13	Bank BJB Syariah	28	Bank BRI Syariah
14	Panin Bank Syariah	29	Bank Syariah Bukopin
15	Bank Victoria Syariah	30	BCA Syariah

**Lampiran 5 (Lanjutan)**  
**Daftar Bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia**

<b>Bank Pembangunan Daerah</b>			
1	Bank Jambi (Jambi)	14	Bank Kalsel (Banjarmasin)
2	Bank Kaltim (Samarinda)	15	Bank Sultra (Kendari)
3	Bank BPD DIY (Yogyakarta)	16	Bank Nagari (Padang)
4	Bank DKI (Jakarta)	17	Bank Lampung (Bandar Lampung)
5	Bank Kalteng (Palangka Raya)	18	Bank BPD Aceh (Banda Aceh)
6	Bank Sulsel (Makassar)	19	Bank BJB (Bandung)
7	Bank Kalbar (Pontianak)	20	Bank Maluku (Ambon)
8	Bank Bengkulu (Kota Bengkulu)	21	Bank Jateng (Semarang)
9	Bank Jatim (Surabaya)	22	Bank NTB (Mataram)
10	Bank NTT (Kupang)	23	Bank Sulteng (Palu)
11	Bank Sulut (Manado)	24	Bank BPD Bali (Denpasar)
12	Bank Papua (Jayapura)	25	Bank Riau Kepri (Pekanbaru)
13	Bank Sumsel Babel (Palembang)	26	Bank Sumut (Medan)
<b>Bank Campuran</b>			
1	Bank ANZ Indonesia	8	Bank Commonwealth
2	Bank Agris	9	Bank BNP Paribas Indonesia
3	Bank Capital Indonesia	10	Bank Chinatrust Indonesia
4	Bank DBS Indonesia	11	Bank KEB Indonesia
5	Bank Mizuho Indonesia	12	Bank Rabobank International Indonesia
6	Bank Resona Perdania	13	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia
7	Bank Windu Kentjana International	14	Bank Woori Indonesia
<b>Bank Asing</b>			
1	Bank of America	6	Bangkok Bank
2	Bank of China	7	Citibank
3	Deutsche Bank	8	HSBC
4	JPMorgan Chase	9	Royal Bank of Scotland
5	Standard Chartered	10	The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ

Sumber : Data Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

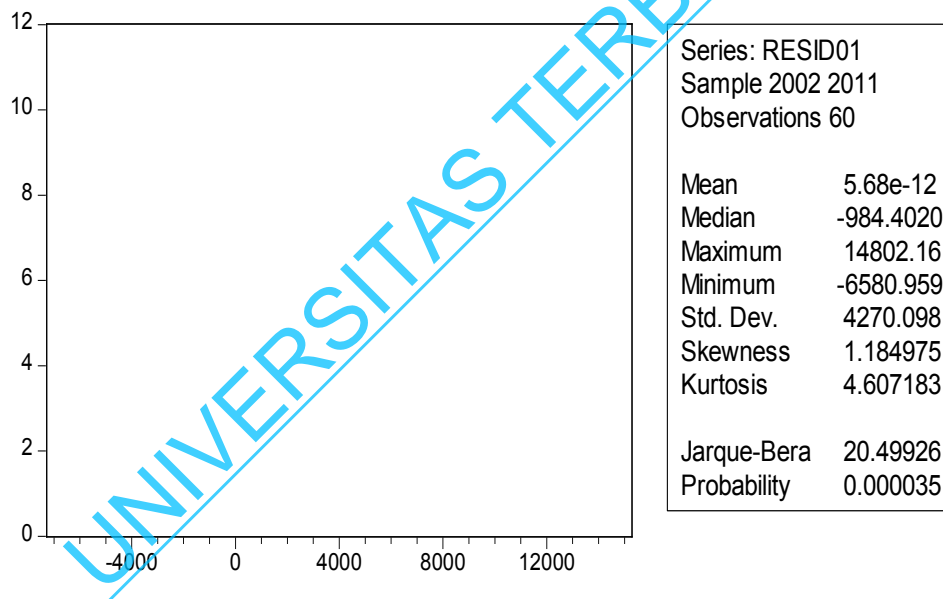
**Lampiran 6**  
**Hasil Chow Test dan Hausman Test**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	25.911562	(5,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	79.410046	5	0.0000

**Lampiran 7**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik I**

(Uji Normalitas)



## (Uji Multikolinieritas)

	<b>LABA_OPERASIONAL</b>	<b>BOPO</b>	<b>LDR</b>	<b>NIM</b>	<b>NPL</b>	<b>NPM</b>	<b>CAR</b>	<b>PPAP</b>
<b>LABA_OPERASIONAL</b>	1,00	-0,14	-0,06	-0,05	-0,20	0,17	-0,37	0,14
<b>BOPO</b>	-0,14	1,00	-0,05	-0,20	0,18	-0,67	-0,20	0,34
<b>LDR</b>	-0,06	-0,05	1,00	-0,25	-0,25	-0,10	0,39	-0,34
<b>NIM</b>	-0,05	-0,20	-0,25	1,00	-0,42	0,29	-0,51	0,02
<b>NPL</b>	-0,20	0,18	-0,25	-0,42	1,00	-0,15	0,30	0,06
<b>NPM</b>	0,17	-0,67	-0,10	0,29	-0,15	1,00	-0,06	-0,18
<b>CAR</b>	-0,37	-0,20	0,39	-0,51	0,30	-0,06	1,00	-0,16
<b>PPAP</b>	0,14	0,34	-0,34	0,02	0,06	-0,18	-0,16	1,00

UNIVERSITAS TERBUKA

**(Uji Heteroskedastisitas)**

Dependent Variable: LABA\_OPERASIONAL  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 01/09/13 Time: 21:44  
 Sample: 2002 2011  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 60  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	44616.31	9737.875	4.581730	0.0000
BOPO	-449.9013	88.05156	-5.109521	0.0000
LDR	107.9183	19.42279	5.556268	0.0000
NIM	-476.2028	284.8457	-1.671792	0.1012
NPL	-52.00611	86.28562	-0.602720	0.5496
NPM	-137.0021	100.5392	-1.362673	0.1795
CAR	-126.6895	67.50380	1.876776	0.0668
PPAP	-7.330687	8.527182	-0.859685	0.3943

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

## Weighted Statistics

R-squared	0.819618	Mean dependent var	5750.374
Adjusted R-squared	0.773563	S.D. dependent var	4574.710
S.E. of regression	2248.962	Sum squared resid	2.38E+08
F-statistic	17.79650	Durbin-Watson stat	1.581043
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.816223	Mean dependent var	5348.733
Sum squared resid	3.22E+08	Durbin-Watson stat	1.242588

**(Uji Autokorelasi)**

Dependent Variable: LABA\_OPERASIONAL  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/09/13 Time: 21:46  
 Sample: 2002 2011  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	60870.10	13518.43	4.502748	0.0000
BOPO	-618.9666	117.4518	-5.269962	0.0000
LDR	130.7604	27.97639	4.673956	0.0000
NIM	-658.7490	446.9133	-1.473997	0.1471
NPL	12.30814	124.5963	0.098784	0.9217
NPM	-143.4850	127.1150	-1.128781	0.2647
CAR	-213.2188	102.9036	-2.072025	0.0438
PPAP	-13.76708	10.96120	-1.255983	0.2153

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

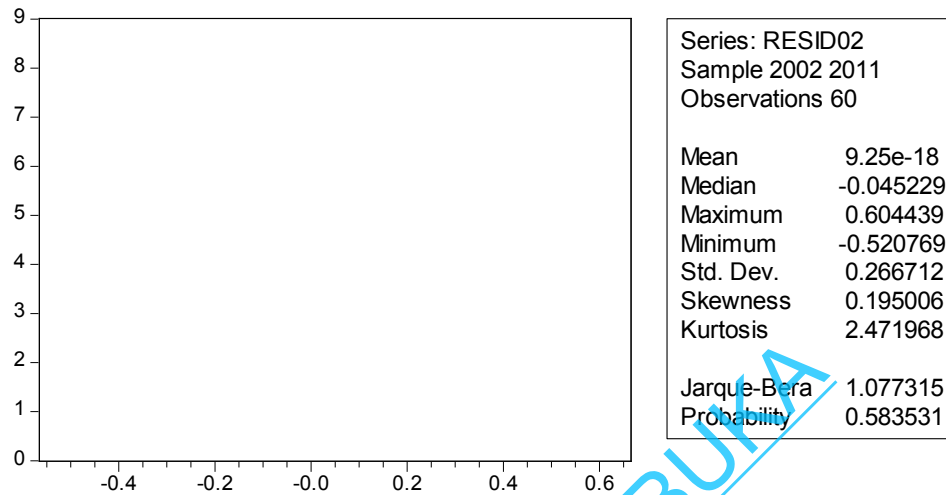
R-squared	0.836682	Mean dependent var	5348.733
Adjusted R-squared	0.794983	S.D. dependent var	5451.621
S.E. of regression	2468.428	Akaike info criterion	18.64969
Sum squared resid	2.86E+08	Schwarz criterion	19.10346
Log likelihood	-546.4906	Hannan-Quinn criter.	18.82718
F-statistic	20.06511	Durbin-Watson stat	1.408789
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Regresi Data Panel Eviews 6.0



## Lampiran 8 Hasil Uji Asumsi Klasik II

### (Uji Normalitas)



### (Uji Multikolinieritas)

	LN_X1	LN_X2	LN_X3	LN_X4	LN_X5	LN_X6	LN_X7	LN_Y
LN_X1	1,00	-0,05	-0,16	0,28	-0,66	-0,19	0,34	-0,27
LN_X2	-0,05	1,00	-0,21	-0,27	-0,08	0,29	-0,37	-0,09
LN_X3	-0,16	-0,21	1,00	-0,51	0,17	-0,56	0,10	-0,05
LN_X4	0,28	-0,27	-0,51	1,00	-0,19	0,29	0,20	-0,14
LN_X5	-0,66	-0,08	0,17	-0,19	1,00	-0,05	-0,15	0,36
LN_X6	-0,19	0,29	-0,56	0,29	-0,05	1,00	-0,14	-0,29
LN_X7	0,34	-0,37	0,10	0,20	-0,15	-0,14	1,00	0,09
LN_Y	-0,27	-0,09	-0,05	-0,14	0,36	-0,29	0,09	1,00

**(Uji Heteroskedastisitas)**

Dependent Variable: LN\_Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 01/09/13 Time: 22:42  
 Sample: 2002 2011  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 60  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.61423	5.358793	5.153070	0.0000
LN_X1	-5.595600	1.014938	-5.513243	0.0000
LN_X2	1.307095	0.177220	7.375550	0.0000
LN_X3	-0.001393	0.322276	-0.004323	0.9966
LN_X4	-0.308485	0.082301	-3.748266	0.0005
LN_X5	0.037333	0.165042	0.226201	0.8220
LN_X6	-0.229310	0.207070	1.107403	0.2738
LN_X7	0.150931	0.160532	0.940190	0.3519

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

## Weighted Statistics

R-squared	0.943676	Mean dependent var	9.285030
Adjusted R-squared	0.929295	S.D. dependent var	3.691243
S.E. of regression	0.288493	Sum squared resid	3.911731
F-statistic	65.62114	Durbin-Watson stat	1.421533
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.939928	Mean dependent var	8.065149
Sum squared resid	4.365138	Durbin-Watson stat	1.303746

**(Uji Autokorelasi)**

Dependent Variable: LN\_Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/09/13 Time: 22:44  
 Sample: 2002 2011  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	27.64907	6.499663	4.253924	0.0001
LN_X1	-5.229677	1.215383	-4.302905	0.0001
LN_X2	1.179888	0.225174	5.239882	0.0000
LN_X3	0.064136	0.358542	0.178881	0.8588
LN_X4	-0.353361	0.098321	-3.593951	0.0008
LN_X5	0.034781	0.186954	0.186039	0.8532
LN_X6	-0.446137	0.271170	-1.645229	0.1066
LN_X7	0.044006	0.213506	0.206114	0.8376

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.942243	Mean dependent var	8.065149
Adjusted R-squared	0.927496	S.D. dependent var	1.109783
S.E. of regression	0.298827	Akaike info criterion	0.611231
Sum squared resid	4.196979	Schwarz criterion	1.065005
Log likelihood	-5.336925	Hannan-Quinn criter.	0.788727
F-statistic	63.89561	Durbin-Watson stat	1.374097
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Regresi Data Panel Eviews 6.0

## Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: LN\_Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section SUR)  
 Date: 01/09/13 Time: 22:45  
 Sample: 2002 2011  
 Periods included: 10  
 Cross-sections included: 6  
 Total panel (balanced) observations: 60  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.53746	3.888635	6.310044	0.0000
LN_X1	-4.937986	0.695535	-7.099548	0.0000
LN_X2	1.299087	0.126430	10.27516	0.0000
LN_X3	0.303451	0.221979	1.367028	0.1781
LN_X4	-0.302701	0.069525	-4.353826	0.0001
LN_X5	0.143169	0.130040	1.100961	0.2765
LN_X6	-0.414395	0.117690	-3.521087	0.0010
LN_X7	0.137633	0.112075	1.228044	0.2255

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

### Weighted Statistics

R-squared	0.963828	Mean dependent var	41.39061
Adjusted R-squared	0.954593	S.D. dependent var	27.08871
S.E. of regression	1.097380	Sum squared resid	56.59939
F-statistic	104.3632	Durbin-Watson stat	1.600174
Prob(F-statistic)	0.000000		

### Unweighted Statistics

R-squared	0.940323	Mean dependent var	8.065149
Sum squared resid	4.336468	Durbin-Watson stat	1.310897

Sumber : Hasil Regresi Data Panel Eviews 6.0

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Cianjur, Jawa Barat pada tanggal 06 Juli 1986, putri ketiga dari Bapak Akhmad Syarif Nugraha dengan Ibu Eti Herawati. Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Kayuambon Lembang pada tahun 1999, melanjutkan ke SMPN 2 Lembang dan tamat pada tahun 2001, serta menyelesaikan sekolah di SMAN 1 Bandung pada tahun 2004 dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada tahun 2004 pula penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Pada tahun 2011, Penulis melanjutkan studi Pascasarjana dan diterima di Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta dengan bidang studi Magister Manajemen. Saat ini penulis bekerja sebagai Teller di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Cianjur.